

**KREATIVITAS SUTRADARA DALAM MENYAMPAIKAN  
ISU SOSIAL MELALUI PERCAKAPAN DAN  
GERAK TUBUH PEMAIN DALAM FILM  
*A LADY CADDY WHO NEVER SAW A HOLE IN ONE***

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**



**OLEH  
RANGGA WIJAYA  
NIM. 14148117**

**PROGAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**KREATIVITS SUTRADARA DALAM MENYAMPAIKAN  
ISU SOSIAL MELALUI PERCAKAPAN DAN  
GERAK TUBUH PEMAIN DALAM FILM  
*A LADY CADDY WHO NEVER SAW A HOLE IN ONE***

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Televisi dan Film  
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH  
RANGGA WIJAYA  
NIM. 14148117**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

KREATIVITAS SUTRADARA DALAM MENYAMPAIKAN  
ISU SOSIAL MELALUI PERCAKAPAN DAN  
GERAK TUBUH PEMAIN DALAM FILM  
*A LADY CADDY WHO NEVER SAW A HOLE IN ONE*

Oleh  
RANGGA WIJAYA  
NIM. 14148117

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
Surakarta, 01 Agustus 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn.	.....
Penguji Bidang	: Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.	.....
Pembimbing	: Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn.	.....

Skripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 20 Agustus 2019  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budhiwiyanto, S.Sn., M.A.  
NIP. 197207082003121001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RANGGA WIJAYA

NIM : 14148117

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi/Kekaryaan) berjudul:

**KREATIVITAS SUTRADARA DALAM MENYAMPAIKAN ISU SOSIAL  
MELALUI PERCAKAPAN DAN GERAK TUBUH PEMAIN DALAM  
FILM *A LADY CADDY WHO NEVER SAW A HOLE IN ONE***

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 01 Agustus 2019

Yang menyatakan,



**RANGGA WIJAYA**  
**NIM. 14148117**





Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua saya, Sutono dan Watik serta kakak adik saya, Hendrawati dan Dharmastuti yang telah memberikan semangat, doa motivasi di setiap proses skripsi. Terima kasih atas dukungan yang kalian berikan dalam proses penyusunan skripsi ini.



*“Semua impian kita bisa jadi nyata jika kita punya  
keberanian untuk mengejarnya.”*

***-Walter Elias-***

## ABSTRAK

**KREATIVITAS SUTRADARA DALAM MENYAMPAIKAN ISU SOSIAL MELALUI PERCAKAPAN DAN GERAK TUBUH PEMAIN DALAM FILM *A LADY CADDY WHO NEVER SAW A HOLE IN ONE* (Rangga Wijaya, 14148117, 2019, hal i-x dan 3-106) Skripsi S – 1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.**

Skripsi ini mengkaji Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*. Penelitian ini bertujuan untuk Menemukan kreativitas sutradara dalam menyampaikan isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh pemain dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diterapkan melalui studi dokumen, wawancara dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Permasalahan penelitian ini dibedah dengan menganalisis *scene-scene* yang dipilih untuk mengetahui lebih dalam mengenai kreativitas sutradara dalam menyampaikan isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh. Hasil Penelitian yaitu, terdapat beberapa masalah sosial dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One* yang digambarkan sutradara melalui symbol-simbol yang berupa percakapan dan gerak tubuh pemain. Masalah utama dalam film ini yaitu penggusuran tanah dan beberapa masalah lainnya seperti, eksploitasi tubuh perempuan, profesionalisme, penyuapan, kekerasan, prostitusi, kapitalisme dan militerisme.

**Kata Kunci:** Kreativitas Sutradara, Isu Sosial, Penggusuran, Simbol, Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberi rahmad, nikmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyusun tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Widhi Nugroho, S.Sn., M. Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan arahan, masukan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai selesai.
2. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A. selaku Dosen Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi pada saat ujian skripsi.
3. Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Ketua Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi pada saat ujian skripsi.
4. Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A. selaku dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan, saran, dan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan perkuliahan. Serta memberikan perhatian dan semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi.

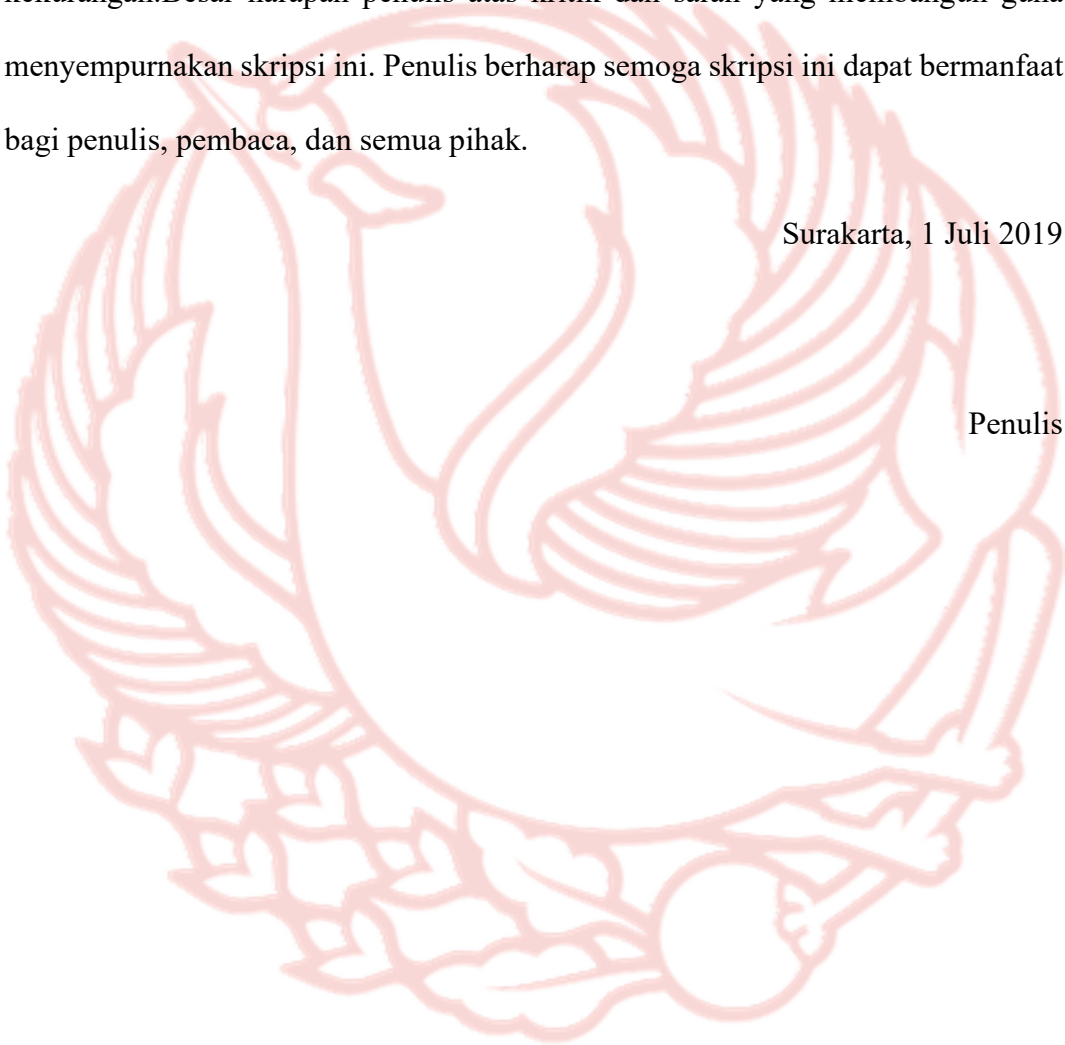
5. Kedua orang tua, Sutono dan Watik Budayuarinibeserta adik, Dharmastuti dan Kakak, Hendrawatiyang selalu memberi dukungan dalam hal materi ataupun moril kepada penulis selama proses penyusunan tugas akhir skripsi.
6. Yosep Anggi Noen selaku sutradara Film A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In Oneyang sudah bersedia menjadi narasumber dan memberikan izin untuk meneliti film tersebut. Serta juga memberikan arahan, masukan dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
7. Arya Sweta selaku produser Limaenamfilm yang telah mengizinkan untuk meneliti Film A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One. Serta memberikan masukan, saran dan semangatuntuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi.
8. Neila Zahra Faizah yang selalu sabar menemani disaat mengerjakan. Serta memberikan arahan, masukan dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi.
9. Teman – teman AftertakePostProduction, Mamad Anggoro, Nara, Muda Budiman, Helmi dan Arya Sweta yang telah memberikan izin cuti dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi. Serta memberikan izin kantor untuk tempat pengerjaan tugas akhir skripsi.
10. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2014 yang saling memberi semangat, serta tempat berdiskusi selama masa perkuliahan hingga proses Tugas Akhir Skripsi.

11. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian dan kelancaran skripsi ini, serta memberikan dukungan dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Besar harapan penulis atas kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak.

Surakarta, 1 Juli 2019

Penulis





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEPAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	3
A. Latar Belakang .....	3
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka Konseptual .....	8
1. Kreativitas Sutradara .....	8
2. Isu Sosial .....	11
3. Urbanisasi .....	15
4. Kapitalisme .....	15
5. Profesionalisme .....	16
6. Eksploitasi Tubuh Perempuan .....	17
7. Prostitusi .....	18
8. Penyuapan .....	19
9. Struktur Film .....	19
10. <i>Mise en scene</i> .....	21

11. Percakapan .....	25
G. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian .....	26
2. Objek Penelitian .....	27
3. Sumber Data .....	28
4. Teknik Pengumpulan Data .....	28
5. Analisis Data .....	30
H. Sistematika Penulisan.....	33
<b>BAB II FILM <i>A LADY CADDY WHO NEVER SAW A HOLE IN ONE</i> .....</b>	<b>35</b>
A. Sinopsis Film .....	35
B. Sutradara Film.....	37
C. Tim Produksi.....	38
D. Penghargaan.....	39
E. Deskripsi Tokoh.....	40
1. Caddy .....	40
2. Lelaki.....	41
3. Militer.....	42
F. Pembagian Scene .....	43
G. Identifikasi Film <i>A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One</i> .....	44
<b>BAB III ANALISIS ISU SOSIAL PADA FILM <i>A LADY CADDY WHO NEVER SAW A HOLE IN ONE</i> .....</b>	<b>49</b>
A. Analisis Isu Sosial.....	50
1. <i>Scene 1</i> .....	50
2. <i>Scene 2</i> .....	53
3. <i>Scene 4</i> .....	60
4. <i>Scene 7</i> .....	67
5. <i>Scene 8</i> .....	74
6. <i>Scene 10</i> .....	78
7. <i>Scene 12</i> .....	81

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR ACUAN.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>





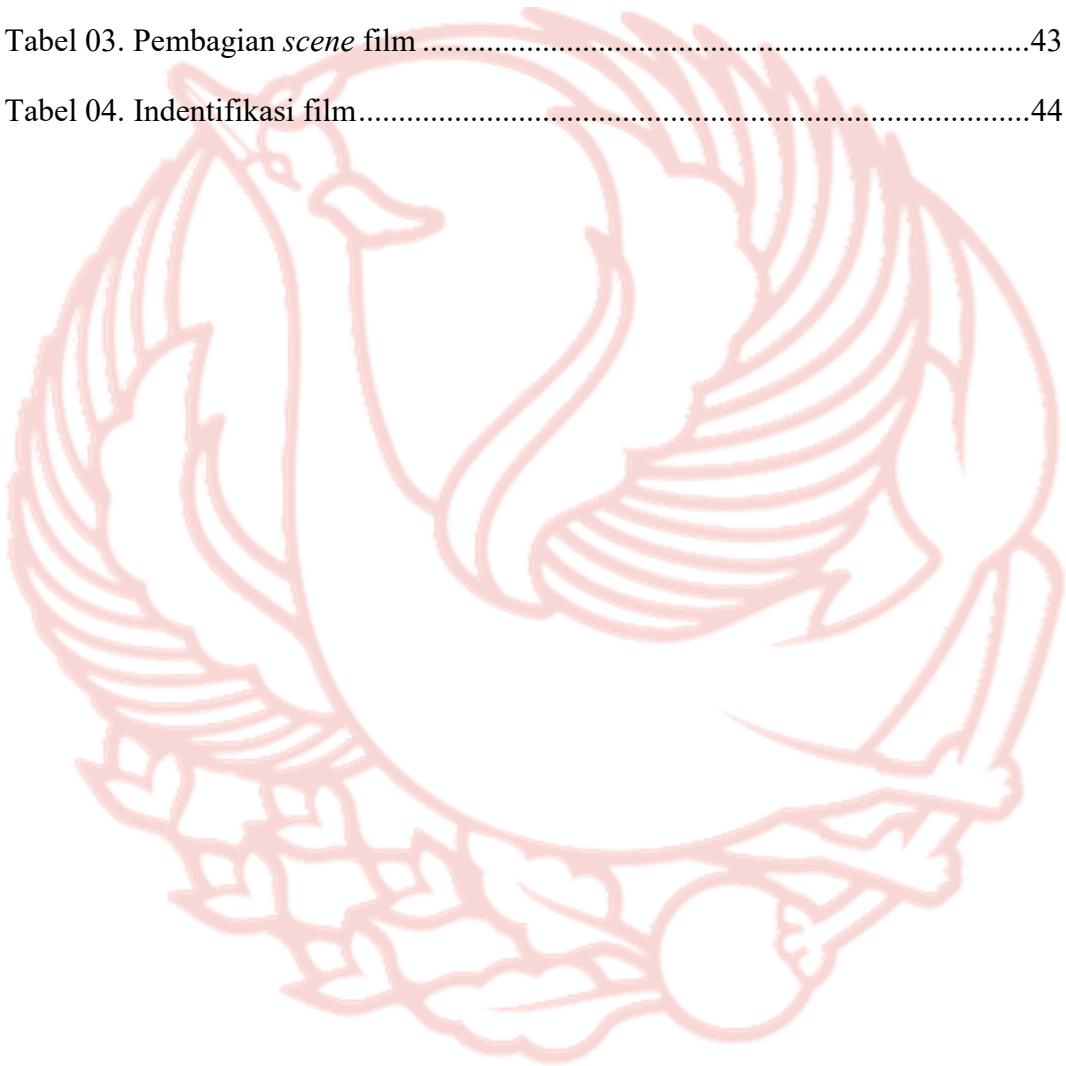
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Poster Film <i>A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One</i> .....	36
Gambar 02. Yosep Anggi Noen .....	37
Gambar 03. Tokoh Caddy .....	40
Gambar 04. Tokoh Lelaki .....	41
Gambar 05. Tokoh Militer .....	42
Gambar 06. Caddy berjalan di tengah sawah .....	50
Gambar 07. Caddy mendatangi lelaki .....	53
Gambar 08. Caddy melihat lelaki .....	53
Gambar 09. Lelaki menirukan gerakan golf .....	54
Gambar 10. Dialog <i>Scene 2</i> .....	54
Gambar 11. Dialog lelaki menanyakan kedatangan caddy .....	54
Gambar 12. Dialog lelaki yang memuji seragam caddy .....	58
Gambar 13. Dialog caddy menanyakan keinginan lelaki .....	59
Gambar 14. Lelaki dan caddy berjalan di tengah sawah .....	60
Gambar 15. Lelaki meminta stik golf .....	61
Gambar 16. Lelaki menirukan gerakan golf di depan caddy .....	61
Gambar 17. Dialog <i>Scene 4</i> .....	62
Gambar 18. Dialog lelaki menginterogasi caddy .....	64
Gambar 19. Dialog tentang politik dan uang .....	65
Gambar 20. Dialog tentang cara bermain golf .....	66
Gambar 21. Lelaki menyentuh payudara caddy dengan stik golf .....	68
Gambar 22. Caddy diam saat disentuh .....	68
Gambar 23. Ekspresi lelaki menyentuh payudara .....	69

Gambar 24. Dialog <i>Scene</i> 7.....	69
Gambar 25. Dialog tentang payudara besar .....	70
Gambar 26. Dialog caddy izin pergi kerja .....	73
Gambar 27. Lelaki dan caddy berjalan di tengah sawah.....	74
Gambar 28. Lelaki berhenti dan menirukan gerakan golf.....	75
Gambar 29. Lelaki berjalan membawa sabit.....	75
Gambar 30. Dialog <i>Scene</i> 8.....	75
Gambar 31. Dialog <i>hole in one</i> .....	76
Gambar 32. Lelaki menebas salah satu kepala militer.....	78
Gambar 33. Caddy berjalan ke depan .....	81
Gambar 34. Dialog <i>Scene</i> 12.....	81
Gambar 35. Dialog tidak pernah lihat <i>hole in one</i> .....	82
Gambar 36. Dialog tidak jadi balik kerja .....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 01. Studi Dokumen, Rangga Wijaya, 2019.....	29
Tabel 02. Tim Produksi Film <i>A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One</i> ....	38
Tabel 03. Penghargaan Film <i>A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One</i> .....	39
Tabel 03. Pembagian <i>scene</i> film .....	43
Tabel 04. Indentifikasi film.....	44





## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Penelitian, Rangga Wijaya, 2019 .....	33
--	----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Film pendek merupakan film yang memiliki durasi dibawah 60 menit.<sup>1</sup> Meskipun terkesan sederhana tetapi film pendek sebenarnya begitu kompleks karena dengan durasi yang singkat harus dapat tersampaikan cerita dan pesannya. Maka dari itu, film pendek membebaskan pembuat film untuk berkreasi dalam menuturkan filmnya, sehingga memungkinkan timbulnya inovasi-inovasi baru dalam dunia film.

Seperti halnya *style* film *New Wave*, pembuat film dapat mengeksplorasi medium film secara personal.<sup>2</sup> Sehingga film yang dibuat dapat mengekspresikan apa yang ada dalam diri sutradara, baik itu pengalamannya maupun pengetahuannya. *New Wave* merupakan salah satu *style* film yang berfokus membahas tentang isu-isu sosial.<sup>3</sup> Umumnya film-film *New Wave* berangkat dari pengalaman otentik para pembuat dalam kehidupan kelas pekerja.

Salah satu film pendek yang memiliki *style* seperti *New Wave* yaitu Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*. Film ini disutradarai oleh Yosep Anggi Noen. Bercerita tentang isu-isu sosial yang terjadi dimasyarakat seperti,

---

<sup>1</sup> Dzikri Maulana A. *Apa Itu Film Pendek Dan Seberapa Pendek Kah Film Pendek?*. <https://studioantelope.com/apa-itu-film-pendek/>, diakses tanggal 12 Agustus 2019, pukul 19:10 WIB.

<sup>2</sup> Adrian Jonathan Pasaribu. *British New Wave: Menakar Realita via Sinema*. <https://cinemapoetica.com/british-new-wave-menakar-realita-via-sinema/>, diakses tanggal 22 Agustus 2019, pukul 13:02 WIB.

<sup>3</sup> Bambang Sugiharto. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari. 2013. Hal 315.

penggusuran tanah, ketidakadilan dan seksual. Isu sosial dalam film ini digambarkan melalui simbol-simbol yang ada di dalam film. Tanpa cerita yang spesifik, sutradara menggunakan percakapan dan gerakan atau bahasa tubuh untuk menggambarkan isu sosial yang terjadi pada film tersebut.<sup>4</sup> Hal tersebut merupakan cara Yosep Anggi Noen dalam menyampaikan pesan mengenai isu-isu sosial yang terjadi di sekitarnya.

*“Ketika berbicara mengenai bagaimana film tersebut dituturkan, bagaimana bahasa film digunakan untuk bercerita mengenai kegelisahan didaerahnya itu menjadi penting.”<sup>5</sup>*  
(Yosep Anggi Noen).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One* membahas banyaknya simbol yang digunakan untuk menggambarkan isu sosial pada film tersebut. Simbol tersebut berupa percakapan dan gerak tubuh. Maka dari itu penelitian ini ingin mengkaji bagaimana kreativitas sutradara dalam menyampaikan isu sosial tersebut melalui percakapan dan gerak tubuh pemain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah; Bagaimana kreativitas sutradara dalam menyampaikan

---

<sup>4</sup> \_\_\_\_\_. *Busan Internasional Film Festival*. Busan: \_\_\_\_\_. 2013. Hal 265.

<sup>5</sup> \_\_\_\_\_, *Yosep Anggi Noen Imbau Sineas Tak Malu Gunakan Bahasa Daerah*, <https://www.kumparan.com/@kumparanhits/yosep-anggi-noen-imbau-sineas-tak-malu-gunakan-bahasa-daerah.amp>, diakses tanggal 27 Juli 2018, pukul 01:20 WIB.

isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh pemain dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; Menemukan kreativitas sutradara dalam menyampaikan isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh pemain dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian kreativitas sutradara dalam menyampaikan isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh pemain dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One* memiliki manfaat yaitu; Mengetahui kreativitas sutradara dalam menyampaikan isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh pemain dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw Hole in One* produksi komunitas Limaenamfilms.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai penunjang kelancaran dalam rumusan masalah diatas, laporan penelitian yang berkaitan dengan objek kajian penelitian guna sebagai acuan penelitian kreativitas sutradara dalam menyampaikan isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh pemain Film *A Lady Caddy Who Never Saw Hole in One* antara lain:

1. Laporan Penelitian Dosen Pemula berjudul *Proses Kreatif Eddie Cahyono dalam Penciptaan Film Siti* (2017) yang ditulis oleh Widhi Nugroho dan



Titus Soepono, dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Laporan Penelitian tersebut membahas tentang proses kreatif penulis naskah dan sutradara dalam penciptaan film Siti. Dalam laporan penelitian tersebut dijelaskan bahwa Film Siti diproduksi dengan *budget* yang tidak besar untuk skala film panjang. Budget tersebut di bawah 150 juta rupiah, meski begitu film Siti mampu menjadi film yang berkualitas. Dibuktikan dengan memenangkan penghargaan di beberapa festival film. Proses kreatif penulis naskah dan sutradara Film Siti dikaji melalui seluruh tahapan produksi film mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi dengan pendekatan *mise en scene*. Persamaan penelitian terletak pada kajian proses kreatif sutradara. Perbedaan pendekatan penelitian, penelitian tersebut menggunakan pendekatan *mise en scene* secara menyeluruh sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *acting* yang dibatasi oleh percakapan dan gerak tubuh.

2. Jurnal Komunitas Vol. 4 No. 2 berjudul *Eksploitasi Pada Perempuan Sales Promotion Girls* (2012) yang ditulis oleh Nur Afta Lestari, Universitas Negeri Semarang. Jurnal tersebut membahas tentang eksploitasi perempuan dalam profesi *Sales Promotion Girls*. Dalam Jurnal tersebut menjelaskan bahwa perempuan digunakan untuk strategi pemasaran produk dengan mengandalkan paras yang cantik dan penampilan menarik. Perempuan dalam pekerjaan ini seringkali mengalami eksploitasi. Eksploitasi yang dialami *Sales Promotion Girls* yaitu eksploitasi fisik berupa pakaian mini yang digunakan agar berkesan *sexy* dan eksploitasi ekonomi berupa jam

kerja hingga larut malam dan hak pekerjaan. Persamaan terletak pada kajian tentang eksploitasi perempuan dimana dalam penelitian ini juga terdapat pembahasan mengenai eksploitasi perempuan. Perbedaan terletak pada jenis penelitiannya, penelitian tersebut bersumber dari subjek penelitian berupa orang, sedangkan penelitian ini dari objek penelitian berupa film.

3. Jurnal Capture Vol. 5 No. 2 yang berjudul *Analisis Ide Kreatif Kristiadi Sebagai Sutradara Obrolan Angkring Episode Gara-Gara Facebook TVRI Yogyakarta* (2014) yang ditulis oleh NRA. Candra DA. dan Bhayu Suksmamurti, Program Studi S-1 Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Jurnal tersebut membahas tentang terbentuknya ide kreatif Kristiadi sebagai Sutradara Program *Obrolan Angkringan Episode Gara-Gara Facebook*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa ide kreatif Kristiadi tidak terlepas dari sikap sosial dan kondisi lingkungan Kristiadi. Selain itu, jurnal ini menegaskan bahwa interaksi secara langsung dengan lingkungan dapat mempengaruhi hadirnya kreativitas Kristiadi. Persamaan terletak pada fokus penelitian yaitu tentang proses kreatif, sedangkan perbedaan terletak pada batasan masalah, penelitian tersebut memberikan batasan dari segi ide sedangkan penelitian ini membatasi pada penyampaian isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh. Perbedaan lain terletak pada objek yang diteliti, penelitian tersebut meneliti tentang program acara televisi, sedangkan penelitian ini meneliti film.

## F. Kerangka Konseptual

### 1. Kreativitas Sutradara

Sutradara adalah orang yang mampu menciptakan sebuah ide dalam bentuk tulisan menjadi bentuk gambar atau visual.<sup>6</sup> Maksudnya, seorang sutradara merupakan orang yang mampu menerjemahkan naskah menjadi bentuk audio visual atau film. Naskah yang diterjemahkan bisa dari penulis naskah ataupun sutradaranya sendiri.

Selain menerjemahkan naskah, sutradara juga harus mampu memimpin jalannya produksi film karena pembuatan sebuah film berkaitan dengan banyak divisi seperti *script writer*, *cameramen*, *lighting*, *sound*, *artistic*, hingga *editing*.<sup>7</sup> Karena seorang sutradara bekerja dengan banyak orang, sutradara juga harus mampu mengarahkan dan berkomunikasi secara baik dengan para tenaga kerjanya.

Seorang sutradara memiliki tanggung jawab yang besar secara keseluruhan mulai dari praproduksi, produksi, pascaproduksi. Ketiga tahap produksi ini merupakan satu kesatuan dimana tidak bisa melewati salah satu tahapnya. Makadari itu, peran seorang sutradara sebagai pemimpin akan mempengaruhi hasil akhir dari film yang dibuat.

Karena tugas seorang sutradara menerjemahkan naskah menjadi bentuk audio visual. Sutradara harus mempunyai daya imajinasi dalam menggambarkan maksud naskah dalam bentuk audio visual. Selain itu, sebagai seorang sutradara

---

<sup>6</sup> Fityan G. Dennis. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2008. Hal 3.

<sup>7</sup> *Ibid.*

juga dituntut harus kreatif.<sup>8</sup> Maksudnya kreatif, sutradara dapat menciptakan sesuatu yang menarik, dan berbeda. Sutradara juga dapat melahirkan ide-ide cemerlang bila imajinasinya tajam dan selalu terasah maka kreativitasnya tak akan kering.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang merekonstruksi ide untuk menyelesaikan suatu masalah, kegiatan dan menciptakan suatu karya kreatif yang baru dan berbeda.<sup>9</sup> Sutradara yang kreatif mampu menghasilkan dan menciptakan suatu karya yang baru. Maka dari itu, sutradara tentunya memiliki gagasan yang baru, konsep baru, pandangan baru dan pemikiran baru dalam membuat sebuah film. Dalam pembuatan sebuah film, sutradara selalu berada dalam keadaan yang kacau, ricuh, kritis, gawat, mencari-cari, mencoba-coba untuk menemukan sesuatu yang belum pernah ada.<sup>10</sup> Hal tersebut merupakan sebuah proses yang terjadi di dalam otak manusia dalam menemukan dan mengembangkan gagasan yang baru dan berbeda.<sup>11</sup> Menjadi sutradara yang kreatif pastinya memiliki resiko. Resiko dimana karyanya bisa saja tidak diterima atau ditolak oleh masyarakat, karena suatu yang baru.

Munculnya kreativitas sutradara berawal dari ketidakpuasan, kegelisahan atas lingkungan sekitarnya. Dimana dalam lingkungan tersebut terdapat masalah yang membuat sutradara merasa gelisah. Sebagai sutradara yang kreatif,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 4.

<sup>9</sup> Nur Iswantara. *Kreativitas: Sejarah, Teori, dan Perkembangan*. Yogyakarta: Gigit Pustaka Mandiri. 2017. Hal 14.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal 8.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 13.

sutradara harus mampu menciptakan karya yang berawal dari kegelisahannya atas masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

Seorang sutradara yang kreatif, pertama memiliki kepekaan dalam menangkap fenomena yang ada di dalam masyarakat sebagai sebuah tanggapan terhadap suatu situasi. Kedua, mampu menghasilkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru yang belum ada atau mengembangkan ide yang sudah ada sebelumnya. Ketiga, ide yang dihasilkan adalah ide yang orisinal. Keempat, kemampuan mewujudkan ide menjadi sebuah film.<sup>12</sup>

Menghasilkan gagasan yang baru diperlukan tahapan proses kreatif. Tahap-tahap proses kreatif menurut teori Wallas dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Tahap persiapan

Tahap ini yaitu mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data ataupun informasi, mempelajari pola pikir orang lain, bertanya kepada orang lain, mencari jawaban, dan lain-lain.

b. Tahap inkubasi

Tahap ini adalah tahap pengumpulan data ataupun informasi dihentikan sejenak dan dialihkan pada hal yang lain. Tahap inkubasi membebaskan kita dari pemikiran yang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 52.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 48.



melelahkan akibat pemecahan masalah untuk menyusun pemikiran-pemikiran kita terhadap masalah yang kita hadapi. Tahap ini seringkali dapat memecahkan suatu masalah tanpa kita sadari.

c. Tahap iluminasi

Tahap ini adalah tahap dimana timbul solusi dalam permasalahan, karena pemahaman meningkat dan muncul semua ide yang saling melengkapi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang belum terpecahkan

d. Tahap verifikasi

Tahap ini adalah tahap peninjauan kembali ide-ide yang ditemukan untuk di uji kebenarannya. Tahap ini umumnya lebih singkat daripada tahap-tahap sebelumnya, karena tahap menguji apakah penemuan berhasil atau tidak.

## **2. Isu Sosial**

Isu sosial ialah hal-hal yang mempengaruhi kebanyakan atau kesemua anggota masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dianggap sebagai masalah. Jadi, isu sosial adalah masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Masalah yang dimaksud adalah masalah yang ada di kehidupan sosial. Hal yang membedakan masalah sosial dengan masalah lainnya adalah bahwa masalah sosial selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral dan pranata-

pranata sosial, serta ada kaitannya dengan hubungan-hubungan manusia itu terwujud.<sup>14</sup>

Bidang-bidang yang dapat menimbulkan terjadinya masalah sosial dibedakan menjadi 4 yaitu:<sup>15</sup>

a. Bidang Ekonomi

Bidang ekonomi menciptakan masalah sosial berupa kemiskinan dan pengangguran yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Hal ini terjadi karena kurangnya lapangan kerja yang tersedia.

b. Bidang Biologis

Bidang biologis menciptakan permasalahan sosial berbentuk wabah, penyakit, hingga kurang bergizi. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas kesehatan, kebersihan lingkungan, kondisi ekonomi, dan pendidikan masyarakat yang kurang baik

c. Bidang Psikologis

Bidang psikologis muncul karena adanya beban hidup yang berat sehingga dapat menciptakan sebuah emosi dan memicu konflik di masyarakat.

---

<sup>14</sup> Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika. 2001. Hal 6.

<sup>15</sup> Danny Rizky. *Faktor Penyebab Terjadinya Masalah Sosial*.

<https://brainly.co.id/tugas/10456534>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2019, pukul 23:35 WIB.

d. Bidang Kebudayaan

Bidang kebudayaan menciptakan masalah sosial karena adanya perkembangan budaya seperti, kenakalan remaja, pernikahan dan perceraian.

Beberapa contoh masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat yaitu:

a. Kemiskinan<sup>16</sup>

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan muncul sebagai masalah sosial ketika berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia, dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat.

Kemiskinan menjadi suatu masalah sosial ketika mereka sadar bahwa mereka gagal dalam memperoleh lebih dari apa yang telah dimilikinya dan hal tersebut menimbulkan perasaan ketidakadilan. Pada masyarakat modern, kemiskinan dilihat dari suatu kondisi di mana seseorang tidak mempunyai kecukupan harta untuk memenuhi taraf kehidupannya.

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1996. Hal 406-407.

b. Kejahatan<sup>17</sup>

Kejahatan muncul karena kondisi-kondisi dan proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku sosial yang berbeda. Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kejahatan yaitu proses imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, dan kekecewaan yang agresif.

c. Disorganisasi Keluarga<sup>18</sup>

Disorganisasi Keluarga adalah sebuah perpecahan keluarga sebagai satu unit, karena para anggotanya gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peran sosial.

Macam-macam bentuk disorganisasi keluarga seperti unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar pernikahan, perceraian, komunikasi, meninggalkan keluarga (meninggal, dihukum, atau karena peperangan), gangguan kejiwaan yang menimpa salah satu keluarga.

d. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern<sup>19</sup>

Masalah generasi muda ditandai dengan dua ciri yang berlawanan yaitu: keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis. Masa remaja adalah masa yang begitu berbahaya karena periode itu, seseorang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 408-411.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 411-413.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 413-416.

kedewasaan. Remaja yang mengalami transisi seolah-olah merasa terjepit antara norma-norma lama dan baru.

### **3. Urbanisasi**

Urbanisasi merupakan salah satu dampak revolusi industri karena banyak orang penduduk dari desa (kota kecil, daerah) pindah ke perkotaan (pusat pemerintahan).<sup>20</sup> Jadi, urbanisasi itu adalah kegiatan seseorang atau lebih yang berasal dari desa pergi ke kota dengan alasan tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Perpindahan desa ke kota ini terutama disebabkan adanya pekerjaan yang ditawarkan di wilayah perkotaan lebih menjanjikan.<sup>21</sup> Hal tersebut karena di perkotaan banyak lapangan kerja. Selain itu, sarana dan prasarana di kota yang lebih lengkap. Di perkotaan pendidikan juga memiliki kualitas yang tinggi dan banyak sekolah dan perguruan tinggi yang ternama.

Dalam film ini, urbanisasi disebabkan karena lapangan kerja di kota lebih banyak dari desa. Hal ini membuat seseorang melakukan urbanisasi karena orang tersebut ingin mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik daripada di desa sehingga kesejahteraan hidup terjamin.

### **4. Kapitalisme**

Kapitalisme, dalam pengertian perbuatan-perbuatan individu yang besar melibatkan kontrol terhadap sumber-sumber finansial yang luas dan menghasilkan kekayaan kepada pemilik modal sebagai suatu hasil dari

---

<sup>20</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana. 2012. Hal 9.

<sup>21</sup> *Ibid.*



spekulasi, pinjaman uang, perusahaan komersil, pembajakan dan perang.<sup>22</sup> Kapitalisme pada dasarnya merupakan sistem perekonomian yang terletak pada suatu organisasi dari para penerima upah bebas secara legal dengan suatu tujuan untuk mendapatkan keuntungan uang dari para pemilik modal dan agennya.<sup>23</sup> Namun pengertian sentral Marx adalah bahwa kapitalisme lebih dari sekedar sistem ekonomi. Paling penting lagi, kapitalisme adalah sistem kekuasaan.<sup>24</sup>

Pada saat yang sama kapitalisme juga merupakan suatu cara menjalankan kekuasaan. Kapitalis dapat memaksa dan memerintah dengan wewenang yang dimilikinya kepada pekerja. Kapitalisme identik dengan pengendalian atau pengekangan, atau setidaknya identik dengan sesuatu watak rasional, dari suatu keinginan-keinginan rasional.<sup>25</sup> Selain itu, kapitalisme juga identik dengan pemanfaatan, kerusakan, dan kehancuran yang disebabkan usaha-usaha pemilik modal dalam mengambil dan menghasilkan keuntungan.

## **5. Profesionalisme**

Profesionalisme sering dikenal dengan istilah yang digunakan untuk menunjukkan sebuah kemahiran dan kompetensi dari seseorang dalam bertugas dan bekerja. Menurut KBBI, profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.<sup>26</sup> Jadi, profesionalisme adalah sebuah kemampuan atau ketrampilan seorang pekerja

---

<sup>22</sup> Max Weber. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Prometha. 2002. Hal 4.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Op.Cit.*, hal 58.

<sup>25</sup> Max Weber. *Op.Cit.*, hal 30

<sup>26</sup> Pusat Bahasa. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Bahasa. 2001. Hal 897.

atau profesi dalam melaksanakan tugasnya. Dalam sebuah pekerjaan seorang pekerja pasti dituntut agar mampu memenuhi standar yang diinginkan oleh pemilik usaha. Hal ini juga berkaitan dengan adanya sebuah kapitalisme.

Profesionalisme itu seperti sebuah kendaraan dimana seorang pekerja dapat dieksploitasi melalui kebijakan atau tuntutan yang dibuat oleh pemilik usaha dalam menghasilkan keuntungan. Khususnya seorang perempuan yang sering digunakan dalam pemanfaatan kerja yang mengandalkan tubuhnya.

## **6. Eksploitasi Tubuh Perempuan**

Eksploitasi merupakan bagian penting dari kapitalisme.<sup>27</sup> Melalui eksploitasi kapitalis dapat menghasilkan keuntungan yang besar dengan memanfaatkan tenaga para pekerja untuk menghasilkan uang dan kemudian dibayar dengan upah kecil. Jadi, Eksploitasi adalah tindakan yang bertujuan untuk mengambil keuntungan atau memanfaatkan sesuatu secara berlebihan dan sewenang-wenang.<sup>28</sup>

Bahkan peran perempuan dalam dunia kapitalisme dianggap sebagai bahan eksploitasi.<sup>29</sup> Kapitalis dapat menghasilkan keuntungan lebih memperkejakan tenaga perempuan dengan menggunakan tubuh perempuan sebagai salah satu strategi pemasaran. Tubuh perempuan dimanfaatkan sebagai komoditi yang dapat menghasilkan sebuah keuntungan.

---

<sup>27</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Op.Cit.*, hal 63.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal 58.

## 7. Prostitusi

Prostitusi, adalah melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan ditempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan.<sup>30</sup> Para pelaku prostitusi kebanyakan adalah perempuan, karena prostitusi identik dengan perempuan walaupun ada prostitusi yang buat lelaki, bahkan ada yang homoseksual dan lesbian. Pelaku-pelaku prostitusi memiliki sebuah julukan yaitu pelacur.

Aktivitas semacam ini terjadi di kota-kota besar, seperti kota provinsi atau kota metropolitan. Selain lokalisasi, prostitusi juga sering terjadi di wilayah pekerjaan (tempat kerja) dan bersifat terselubung. Pelacur yang berada di wilayah pekerjaan bukanlah pelacur murni tetapi dia juga bekerja sebagai karyawan/staff. Prostitusi disini adalah pekerjaan kedua setelah pekerjaan utama. Hal ini biasanya terjadi antara bos dan karyawan, client dan karyawan, atau costumer dan karyawan dan masih banyak lagi.

Faktor atau sebab seseorang memutuskan untuk menjadi seorang pelacur itu sangat kompleks. Faktor itu muncul tidak hanya dari pelacur itu sendiri melainkan bisa dari faktor luar. Faktor-faktor tersebut adalah karena masalah ekonomi, lingkungan, pernah mengalami pemerkosaan/pelecehan sebelumnya,

---

<sup>30</sup> Heriana Eka Dewi. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing. 2012. Hal 81.

korban *brokenhome*, ditipu oleh kerabat, frustrasi karena kegagalan dalam menjalani hubungan, perceraian, dan sakit hati terhadap pasangan.

## **8. Penyuapan**

Penyuapan atau bisa di sebut suap sangat identik dengan uang sebagai pelicin dalam konteks yang negatif. Menurut KBBI, penyuapan adalah proses, cara, perbuatan memberikan uang sogok.<sup>31</sup> Jadi, penyuapan atau suap adalah tindakan memberikan sejumlah uang atau barang kepada seseorang untuk menghalalkan sesuatu yang buruk. Selain uang bentuk penyuapan sangat beragam atau bervariasi seperti, mobil, rumah, motor, hadiah dan lain sebagainya.

Praktek penyuapan sudah terjadi dimana-mana. Penyuapan bisa terjadi antar sesama orang yang memiliki jabatan maupun orang yang tidak memiliki jabatan (orang biasa). Mulai dari kalangan pejabat sampai kalangan rakyat biasa. Biasanya penyuapan dilakukan untuk melancarkan suatu proyek yang tersendak atau karena suatu hal dan untuk membereskannya diperlukan sejumlah uang atau barang. Penyuapan juga sangat identik dengan proyek-proyek yang dipegang oleh pejabat tinggi.

## **9. Struktur film**

Struktur film merupakan unsur-unsur yang digabungkan untuk membangun sebuah film. Seperti halnya karya sastra terdapat kata, kalimat dan paragraf. Dalam film terdapat unsur-unsur seperti *shot*, *scene* dan *sequence* untuk

---

<sup>31</sup> Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa. 2001. Hal 1094.

membangun sebuah film.<sup>32</sup> berikut adalah pemahaman mengenai *shot*, *scene* dan *sequence*;

a. *Sequence*

*Sequence* adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh.<sup>33</sup> Satu *sequence* umumnya terdiri dari beberapa *scene* yang saling berhubungan. Satu *sequence* biasanya dikelompokkan berdasarkan waktu, lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang.

b. *Scene*

*Scene* adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang dan waktu, cerita, tema, karakter, atau motif.<sup>34</sup> Satu *scene* umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan membentuk sebuah *scene*. *Scene* paling mudah di ingat oleh penonton sewaktu menikmati sebuah film daripada mengingat *shot* atau *sequence*.

c. *Shot*

*Shot* selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar).<sup>35</sup> Sementara *shot* yang telah selesai di produksi (pasca produksi), memiliki arti satu rangkaian

---

<sup>32</sup> Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Jalasutra. 2008. Hal 29.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal 30.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 29.

<sup>35</sup> *Ibid.*



gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar. *Shot* merupakan unsur terkecil dalam struktur film.

## 10. *Mise en scene*

*Mise en scene* merupakan segala hal yang terletak didepan kamera yang terdiri dari empat elemen pokok yakni *setting*, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, pemeran dan pergerakannya.<sup>36</sup> Penulis menggunakan unsur ini dengan batasan *setting*, kostum, dan pergerakan pemain untuk mengetahui isu sosial yang ada di dalam film ini.

### a. *Setting*

*Setting* merupakan seluruh latar bersama segala propertinya.<sup>37</sup> Properti dalam hal ini adalah semua benda yang tidak bergerak, seperti perabotan, mobil, pohon dan sebagainya. Adapun macam-macam *setting* adalah set studio dan *shot on location*.

Set studio merupakan produksi film dengan menggunakan studio. Penggunaan set studio sebenarnya adalah sebuah cara yang ideal karena pembuat film bisa mengontrol penuh segala aspek produksinya tanpa terganggu faktor cuaca, lalu lintas, perijinan, dan sebagainya.<sup>38</sup>

*Shot on location* adalah produksi film dengan menggunakan lokasi aktual yang sesungguhnya.<sup>39</sup> Lokasi belum tentu mengambil lokasi yang

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal 61.

<sup>37</sup> Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press. 2017. Hal 98.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal 99.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal 100.

sama persis seperti dalam kisahnya, namun dapat pula menggunakan lokasi mirip atau mendekati lokasi cerita.

Fungsi utama *setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu serta juga berperan memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita filmnya. Selain berfungsi sebagai latar cerita, *setting* juga mampu membangun *mood* sesuai dengan tuntutan cerita.<sup>40</sup> Bahkan, *setting* juga berfungsi untuk menggambarkan motif atau simbol tertentu sesuai tuntutan cerita film.

#### b. Kostum

Kostum adalah segala hal yang dikenakan oleh tokoh bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, serta tongkat.<sup>41</sup> Kostum bukan hanya sebagai penutup tubuh semata, namun juga memiliki fungsi sesuai dengan konteks ceritanya. Fungsi kostum adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu seperti halnya *setting* serta menunjukkan status sosial, kepribadian pelaku, *image*, profesi, simbol serta motif penggerak cerita.

#### c. Akting

Akting merupakan keselarasan yang sempurna antara suara dan tubuh untuk menggambarkan tokoh yang diperankannya.<sup>42</sup> Akting juga disebut sebuah peragaan tokoh. Karena dalam akting tersebut menampilkan segala

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal 101.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal 104.

<sup>42</sup> Wahyu Novianto. *Teknik Dasar Pemeranan*. Surakarta: ISI PRESS. 2016. Hal 1.

sesuatu yang dilakukan oleh tokoh seperti *gesture*, *blocking*, *movement*, dan ekspresi wajah untuk membantu menggambarkan tokoh yang diperankan.

#### 1) *Gesture*

*Gesture* merupakan pengungkapan perasaan lewat mimik, sikap badan maupun gabungan antara keduanya yang mengandung makna tertentu.<sup>43</sup> Mimik atau ekspresi wajah itu seperti ekspresi sedih, senang, cemberut, marah, takut, kesal dan capek. Sedangkan sikap badan yang dimaksud yaitu gerakan-gerakan yang dihasilkan dari tubuh seperti gerakan jari, tangan, kaki, kepala, dan bagian yang lain dari tubuh.

Fungsi *gesture* yaitu untuk memperjelas dan mendukung dialog tokoh. Hal ini bertujuan agar pesan atau perasaan tokoh karakter dapat tersampaikan dengan jelas. Penghayatan aktor terhadap watak tokoh juga dapat mendukung terciptanya *gesture*.

*Gesture* dibagi menjadi dua macam yaitu *gesture* yang didapat secara genetis dan *gesture* yang dipelajari dari lingkungan.<sup>44</sup> *Gesture* yang didapat secara genetis seperti, menggelengkan kepala untuk menolak sesuatu atau sebagai ganti kata “tidak” dan “bukan”, menganggukkan kepala untuk pengganti kata “iya” atau “setuju”. Selain itu, menunjuk dengan jari, tersenyum, cemberut dan menangis juga merupakan *gesture* bawaan. Sedangkan *gesture* yang dipelajari dari lingkungan misalnya seperti gerakan makan. Dimana pada waktu kecil, pastinya orang tua

---

<sup>43</sup> Nur Iswantara. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Jepara: Media Kreativa. 2016. Hal 22.

<sup>44</sup> *Ibid*.

memberikan contoh bagaimana cara makan yang benar. Selain itu, gerakan-gerakan dari olahraga dan cara bergaya juga perlu dipelajari.

## 2) *Blocking* dan *movement*

*Blocking* merupakan penempatan tokoh pada saat berada dalam set film.<sup>45</sup> *Blocking* tidak hanya sekedar penempatan tokoh semata, tetapi *blocking* itu memiliki motivasi untuk menggambarkan suasana dan perasaan tokoh. Dalam satu *scene* film dapat tercipta beberapa *blocking* tokoh. Banyaknya *Blocking* tergantung dari kebutuhan naskah film.

Dalam pembuatan film, *blocking* harus seimbang, utuh, bervariasi dan mempunyai fokus perhatian yang jelas.<sup>46</sup> Maksudnya, penataan tokoh, properti yang berada di set serta komposisi latar harus seimbang agar tidak berat sebelah. Selain itu, *blocking* yang ditampilkan hendaknya memiliki satu kesatuan. Penempatan pemain juga tidak disatu tempat saja, melainkan bervariasi. Bisa berpindah-pindah. *Blocking* juga semestinya memiliki titik fokus pemain.

Berbicara tentang *blocking*, pastinya tidak luput dengan perpindahan tokoh atau sering disebut *movement*. *Movement* adalah perpindahan tokoh dari satu tempat ke tempat yang lain.<sup>47</sup> *Blocking* dan *movement* merupakan dua hal yang saling berhubungan untuk mendukung akting.

---

<sup>45</sup> Wahyu Novianto. *Op.Cit.*, hal 37.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal 38.

<sup>47</sup> *Ibid.*

## 11. Percakapan (Dialog)

Seperti halnya dalam karya sastra dan teater, dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua tokoh atau lebih.<sup>48</sup> Dialog adalah salah satu unsur suara yang terdapat dalam sebuah film. Dalam sebuah film, pastinya dialog memiliki fungsi untuk membangun sebuah cerita. Terdapat empat fungsi utama dialog dalam film, yaitu:

### a. Menyampaikan suatu informasi

Fungsi pertama dialog yaitu dapat menyampaikan suatu informasi yang dimaksudkan oleh tokoh cerita. Melalui dialog yang diucapkan oleh tokoh, dialog dapat dipergunakan untuk menyampaikan suatu informasi.<sup>49</sup> Informasi yang disampaikan melalui dialog bisa merupakan informasi langsung atau informasi tersirat.

### b. Mengkarakterisasi tokoh

Fungsi kedua, dialog dapat mengkarakterisasi tokoh cerita. Maksudnya, dialog dapat mencerminkan karakter tokoh yang mengucapkannya. Selain itu karakter tokoh dapat diungkapkan melalui dialog tokoh-tokoh lain yang mendeskripsikan sosok karakter tokoh tertentu.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> RB Armantono dan Suryana Paramitha. *Penulisan Skenario Film Panjang*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 2013. Hal 119.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal 119-120.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal 121-124.



c. Mengekspresikan emosi

Fungsi ketiga, dialog dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi tokoh.<sup>51</sup> Dialog yang diucapkan dapat memperlihatkan kondisi perasaan atau suasana hati dari seorang tokoh. Seperti perasaan senang, sedih, marah, dan benci.

d. Mendorong bergeraknya plot.

Fungsi dialog yang keempat yaitu dapat menggerakkan plot cerita.<sup>52</sup> Melalui dialog yang diucapkan oleh tokoh, dialog dapat memunculkan peristiwa-peristiwa baru yang berkaitan, menciptakan konflik, membangun *scene* dan mengerjakan alur cerita sebuah film.

Dialog juga bisa dipengaruhi oleh pembatasan *frame* dalam film. Dengan demikian, dialog film dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, dialog yang dihasilkan tokoh yang berasal dari dalam *frame* (*onscreen*) sedangkan yang kedua, dialog yang berasal dari luar *frame* atau tidak terlihat di layar (*offscreen*).<sup>53</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan kreativitas sutradara dalam menyampaikan isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh pemain dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One*. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjabarkan data secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal 124.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Himawan Pratista. *Op.Cit.*, hal 197 dan Hal 209.

temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata.<sup>54</sup>

## 2. Objek Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, objek yang dipilih yaitu berupa film dengan mengkaji kreativitas sutradara dalam menyampaikan isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh pemain dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw Hole in One*. Uraian objek dari peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Judul film : *A Lady Caddy Who Never Saw a Hole in One*.
- b. Produksi : LimaenamFilms
- c. Tahun : 2013
- d. Sutradara : Yosep Anggi Noen
- e. Penulis Skenario : Yosep Anggi Noen
- f. Genre : Drama
- g. Durasi : 15 menit

---

<sup>54</sup> Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013. Hal 82.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>55</sup> Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *copy* original Film *A Lady Caddy Who Never Saw a Hole in One*. File *copy* film di dapat melalui database ataupun arsip dari komunitas Limaenamfilms dengan izin Line Producer.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa informasi – informasi yang berkaitan mengenai Film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole in One*. Informasi tersebut didapat dari resensi Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One*. Resensifilm dapat diperoleh dari beberapa website film, artikel dan berita mengenai Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One*, sertabuku katalog Busan Internasional Film Festival 2013 yang didalam terdapat informasi mengenai Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One*.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dipergunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Data yang diperlukan untuk menjawab persoalan tersebut didapat dari ketiga teknik pengumpulan data yaitu studi dokumen, wawancara dan pustaka.

---

<sup>55</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2012. Hal139.

### a. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan menonton, mengamati serta mencermati setiap scene film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole in One* secara berkala. Dilakukannya studi dokumen bertujuan untuk menemukan isu sosial yang disampaikan melalui percakapan dan gerak tubuh pemain dalam Film *A lady Caddy Who Never Saw A Hole in One*.

Tabel 01. Studi Dokumen, Rangga Wijaya, 2019

No	Studi Dokumen ke-	Kegiatan	Tujuan
1.	I	Menonton dan mengamati film	Memahami Film Secara sekilas
2.	II	Mengamati kembali, sekaligus menghitung dan memilah scene yang ada dalam film	Memahami Film dan mendapatkan jumlah scene
3.	III	Mencermati isu sosial yang ada pada setiap scene film	Mengidentifikasi percakapan dan gerak tubuh yang terdapat pada setiap scene dalam Film
4.	IV	Mencermati isu sosial yang ada pada setiap scene film	Mengidentifikasi percakapan dan gerak tubuh yang terdapat pada setiap scene dalam film secara lebih mendalam
5.	V	Mencermati isu sosial yang ada pada setiap scene film	Mempertimbangkan isu sosial yang ada didalam percakapan dan gerak tubuh yang terdapat pada setiap scene dalam film.
6.	VI	Mencermati isu sosial yang ada pada setiap scene film	Mempertimbangkan kembali isu sosial yang ada didalam percakapan dan gerak tubuh yang terdapat pada setiap scene dalam film secara mendalam
7.	VII	Mencermati isu sosial yang ada pada setiap scene film	Memverifikasi isu sosial yang terdapat pada percakapan dan gerak tubuh yang terdapat pada setiap scene dalam film.

## **b. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur. Metode wawancara ini akan dilakukan langsung dengan Yosep Anggi Noen sebagai penulis dan sutradara film ini. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui proses sutradara dalam menyampaikan isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh pemain serta mencari data-data akurat dan mengkonfirmasi temuan-temuan yang diperoleh pada tahap studi dokumen sehingga data yang diharapkan adalah data-data yang akurat.

## **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan upaya memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan isu sosial yang terdapat dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*. Informasi dapat diperoleh dengan membaca, mempelajari dan memahami resensi film yang berupa artikel, berita, serta buku Busan Internasional Film Festival.

# **5. Analisis Data**

## **a. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>56</sup> Data yang diperoleh dari menonton, mengamati, serta mencermati film *A Lady Caddy Who Never Saw a Hole in One*. Peneliti akan memilih data-data berupa *scene-scene* yang menunjukkan isu sosial berdasarkan percakapan dan gerak tubuh pemain.

---

<sup>56</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012. Hal 92.



Kriteria dalam pemilihan data dilakukan dengan memilih data percakapan dan gerak tubuh pemain yang mewakili isu sosial yang ada didalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One* melalui *scene-scene* yang ada di film tersebut. Pemilihan *scene* ditentukan berdasarkan percakapan dan gerak tubuh pemain yang menggambarkan isu sosial yang terdapat pada setiap *scene*-nya. Sebelum melakukan pemilihan data, peneliti terlebih dahulu membaca, mempelajari dan memahami mengenai isu sosial, percakapan dan gerak tubuh pemain guna menentukan data yang akan dipilih. Selanjutnya menonton, mengamati dan mencermati Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One* secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang benar-benar lengkap. Data yang terkumpul di catat secara berstruktur dan rinci. Kemudian film diidentifikasi berdasarkan percakapan dan gerak tubuh pemain yang terdapat dalam film tersebut untuk menemukan isu sosial serta meninjau kembali data yang telah terkumpul sebelumnya. Dari hasil identifikasi data yang terkumpul sebelumnya, akan diolah dan di manajemen serta di fokuskan pada percakapan dan gerak tubuh pemain yang mengandung isu sosial dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One*.

#### **b. Sajian Data**

Data yang telah di reduksi, kemudian di analisis berdasarkan percakapan dan gerak tubuh pemain dari *scene-scene* yang telah di reduksi agar data yang telah ditemukan dapat disajikan. Data yang disajikan berupa gambar yang mewakili gerak tubuh pemain pada setiap *scene*-nya, deskripsi *scene* dan percakapan atau dialog antar pemain. Selain deskripsi *scene* dan dialog.

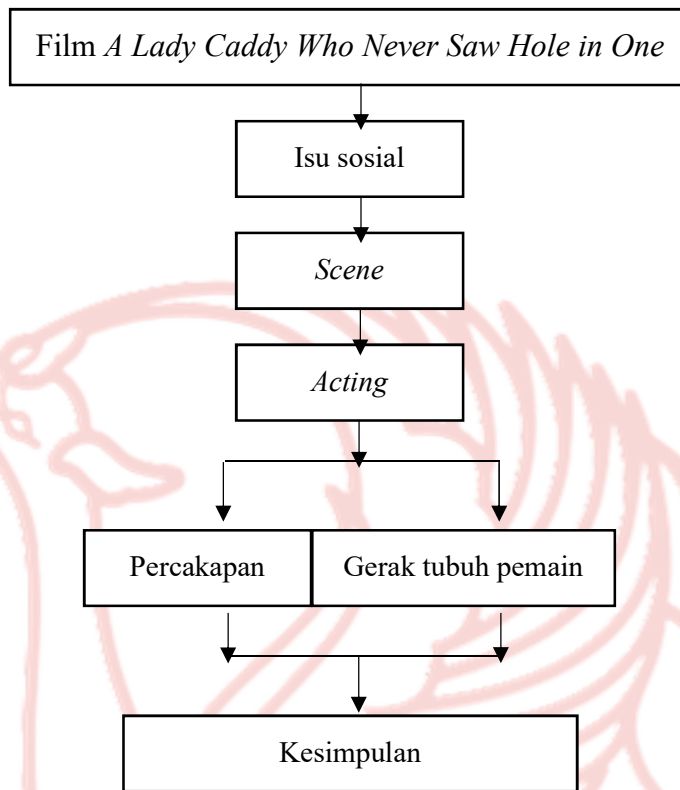
Analisis *scene* dideskripsikan dalam bentuk paragraf, sehingga akan mendapatkan kesimpulan bahwa percakapan dan gerak tubuh pemain mengandung isu sosial. Selain itu, juga dapat disimpulkan mengenai kreativitas Yosep Anggi Noen dalam menyampaikan pesan yang akan dijelaskan secara deskriptif.

### **c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi**

Data yang sudah disajikan akan diverifikasi. Verifikasi merupakan kegiatan pemeriksaan kembali tentang kebenaran data yang didapat dengan melihat kembali data-data yang ditulis pada sajian data. Data yang telah disajikan akan dilakukan pemeriksaan secara mendalam dengan membaca kembali secara berulang-ulang dan mengamati kembali Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole in One*, Sehingga temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sudah didapat sebelumnya, dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah sajian data yang telah dianggap lengkap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Kemudian langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan penelitian, yang berbentuk berupa deskripsi paragraf. Kesimpulan ini didapat berdasarkan hasil data yang terkumpul berupa percakapan dan gerak tubuh yang mengandung isu sosial, kreativitas sutradara serta berdasarkan tujuan penelitian yang ingin di capai dari penelitian ini. Kemudian kesimpulan ditinjau kembali, untuk memastikan apakah penarikan kesimpulan sudah sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan.

## 6. Skema Penelitian



Bagan 01. Skema Penelitian, Rangga Wijaya, 2019

## H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab yang saling berhubungan satu sama lain sehingga memberikan gambaran secara utuh, lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya.

### BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi paparan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

## **BAB II. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi objek penelitian yaitu Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*. Deskripsi tersebut berisi tentang gambaran umum film, sinopsis film, penghargaan film, tabel pembagian *scene* dan berisi hasil identifikasi isu sosial dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*.

## **BAB III. ANALISIS ISU SOSIAL PADA FILM A LADY CADDY WHO NEVER SAW A HOLE IN ONE**

Bab ini merupakan isi pokok penelitian, yakni berisi analisis dan deskripsi isu sosial melalui percakapan dan gerak tubuh pemain dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*.

## **BAB IV. PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran tentang penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan mencakup tentang apa yang telah dijelaskan pada tujuan penelitian. Sedangkan saran akan berisi penjelasan yang berguna untuk pihak lain maupun penelitian yang terkait.

## BAB II

### **FILM *A LADY CADDY WHO NEVER SAW A HOLE IN ONE***

*A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One* adalah film pendek dengan *genre* drama. Film ini menceritakan tentang konflik tanah yang terjadi pada tahun 1997 di Desa Sariharjo. Konflik tanah tersebut yaitu tentang pengusuran tanah di area persawahan yang akan dialihfungsikan untuk lapangan golf dan hotel mewah. Pengusuran tanah itu dilakukan oleh pemodal (penguasa akan tanah) terhadap rakyat di desa itu yang umumnya petani.

Film ini merupakan film yang mengangkat masalah yang begitu besar. Tapi dalam penyampaianya film ini justru menggunakan cara yang sederhana yaitu dengan menghadirkan tokoh caddy, petani dan dua tokoh yang terlihat siluet di area persawahan sebagai upaya menunjukkan sebuah fenomena besar mengenai konflik pengusuran tanah yang sampai sekarang masih saja terjadi.

#### **A. Sinopsis Film**

Seorang pria berdiri di pematang sawah. Seorang perempuan dengan kostum caddy golf mendatangnya dan berdiri di dibelakangnya. Merasa ada yang datang, Pria membalikan badanya dan menanyakan kedatangan caddy. Pria menirukan gerakan bermain golf. Caddy berdiri di sampingnya. Di tengah-tengah, pria menirukan gerakan golf. Muncul sebuah mobil Land Rover Defender yang melintasi jalan yang berada di tengah sawah. Pria berjalan menyusuri pematang bersama caddy seolah-olah menghampiri bola golf yang dipukul pria. Pria seolah-olah meminta stik golf ke caddy. Caddy seolah-olah memberikan stik golf. Pria



mulai menirukan kembali gerakan bermain golf. Mobil Land Rover Defender melintas di jalan dekat sawah. Pria mencabut rumput kemudian berdiri. Terlihat caddy yang berdiri memegang stik golf dan memberikan kepada pria. Pria menyentuh payudara caddy dengan menggunakan stik golf. Pria dan berjalan di pematang sawah. Mereka berhenti dan pria mulai menirukan gerakan bermain golf. Sedangkan , caddy berdiri disampingnya. Pria dan caddy kembali berjalan. Pria membawa sabit atau celurit di tangan kanannya. Cara berjalan pria dan caddy semakin cepat. Pria berteriak-teriak sambil mengarahkan sabitnya keatas. Terlihat mobil Land Rover Defender berhenti di jalan tengah sawah. Mobil tersebut dikendarai oleh dua orang. Satu orang berdiri. Satu orang duduk dimobil. Pria berlari dan sabit itu diarahkan kepada salah satu pengendara mobil Land Rover Defender yang sedang berdiri.



Gambar 01. Poster film *A Lady Caddy Who Never Saw a Hole in One*  
(Sumber: <https://buttonijo.com/products/lady-caddy-short-film> diakses pada 03 Agustus 2018, pukul 02:30 WIB)

## B. Sutradara Film

Film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One* disutradarai oleh Yosep Anggi Noen dandiproduksi oleh komunitas Limaenamfilms. Yosep Anggi Noen adalah produser, penulis skenario, dan sutradarayang berasal dari Yogyakarta. Sutradara kelahiran 1983 ini mulai membuat film dengan teman-temannya sejak ia duduk di bangku SMA. Selain menjadi *filmmaker*, Anggi juga mengajar di salah satu perguruan tinggi di Banten yaitu Universitas Multimedia Nusantara atau yang sering dikenal dengan sebutan UMN. Di universitas tersebut, beliau mengampu mata kuliah *Documentary and Corporate Video Production, Final Project Pre-production, Advanced Documentary Production, Director's Craft: Screen Direction*.<sup>57</sup>



Gambar 02. Yosep Anggi Noen  
(Sumber: instagram @angginoen)

Yosep Anggi Noen sampai sekarang masih produktif membuat film bersama komunitas LimaenamFilms. Di komunitas tersebut, Yosep Anggi Noen

---

<sup>57</sup> \_\_\_\_\_. *Profil Staf Pengajar*. <http://www.umn.ac.id/profilstaffpengajarfilm/>, diakses 07 April 2019, pukul 12.48 WIB.

menjabat sebagai Direktur. Film-film yang sudah di produksi oleh Anggi Noen antara lain, *Hujan tak jadi datang* (2009), *Working Girls* (2011), *Vakansi yang janggal dan penyakit lainnya*(2012), *A lady Caddy Who Never Saw A Hole In One* (2013), *Rumah* (2015), *Love Story Not* (2015), *Istirahatlah kata-kata* (2016), dan *Ballad Of Blood and Two White Buckets* (2018).

### C. Tim Produksi

Film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One* disutradarai oleh Yosep Anggi Noen dandiproduksi oleh komunitas Limaenamfilms dengan tim produksi serta pihak yang telah membantu dalam proses penggarapan film ini memiliki peran penting sesuai dengan jabatan dan tugasnya masing-masing.

Tabel 02. Tim Produksi Film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One*  
(Sumber: Credit Tittle Film)

No.	Jabatan	Nama
1.	<i>Cast</i>	Christy Mahanani Joned Suryatmoko Arya Sweta Noen Stanislaus Yoga
2.	<i>Director</i>	Yosep Anggi Noen
3.	<i>Scriptwriter</i>	Yosep Anggi Noen
4.	<i>Produced</i>	Yosep Anggi Noen
5.	<i>Line Producer</i>	Arya Sweta
6.	<i>Director of Photography</i>	Bayu Prihantoro Filemon
7.	<i>Camera Assistant</i>	Yosua Yanuar
8.	<i>Editor</i>	BW Purba negara Yosep Anggi Noen
9.	<i>Colourist</i>	Akhmad Fesdi Anggoro Andi Pulung Super 8MM Studio

10.	<i>Costumer and Make Up</i>	Irmira Kristina
11.	<i>Assistant Director</i>	Nicholle Garniezhalaras
12.	<i>Sound Designer</i>	Arya Sweta Charlie Meliala
13.	<i>Music Director</i>	Charlie Meliala
14.	<i>Sound Post Facilities</i>	OPRC Audio Production
15.	<i>Re-recording Mixer</i>	Fahmi Arsyad Said
16.	<i>Foley Artist</i>	Muhammad Reza
17.	<i>English Subtitle</i>	Ima Puspita

#### D. Penghargaan

Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One* juga masuk dalam beberapa ajang festival film di internasional maupun di nasional. Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One* mendapatkan penghargaan untuk kategori film pendek terbaik di beberapa festival film.

Tabel 02. Penghargaan Film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One*  
(Sumber: Laporan KKP Rangka Wijaya, 2018)

No	Tahun	Festival	Kategori	Penghargaan
1.	2013	Busan Internasional Film Festival	Film Pendek Terbaik	Sonje Award
2.		Jogja-Netpac Asian Film Festival	Official Selection	-
3.	2014	Festival Film Solo	Film Pendek Terbaik	Ladrang Award
4.		Short Short Film Festival & Asia	Best Short	Grand Prix
5.		Internasional Film Festival Rotterdam	Official Selection	-

6.		Arte Festival	Official Selection	-
7.		Center For Asian Amerika Media Festival	Official Selection	-
8.		Festival Internasional de Film de Fribourg	Competition	-
9.		XXI Film Pendek Festival	Competition	-

### E. Deskripsi Tokoh

Dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, terdapat sedikit tokoh yang berperan. Jumlah tokoh yang ada dalam film ini adalah empat orang. Setiap tokoh dalam film ini memiliki peran dan fungsinya masing-masing untuk menyampaikan informasi ataupun pesan. Berikut deskripsi tokoh yang terdapat dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One* :

#### 1. Caddy



Gambar 03. Tokoh Caddy  
(Sumber: Screenshoot Film *A Laddy Caddy  
Who Never Saw A Hole In One*)



Tokoh yang diperankan oleh Christy Mahanani dalam film ini adalah seorang perempuan yang bekerja sebagai caddy di Jakarta. Caddy memakai rok putih, baju lengan pendek dengan warna dominan biru dan warna putih di bagian lengan dan atas dada, topi serta gelang di tangan kiri. Selain itu, bentuk tubuh caddy langsing, kulit yang berwarna sawo matang, rambut lurus dan berwarna hitam.

## 2. Lelaki



Gambar 04. Tokoh Lelaki  
(Sumber: Screenshoot Film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One*)

Tokoh yang diperankan oleh Joned Suryatmoko dalam film ini adalah seorang lelaki yang berasal dari desa dan bekerja sebagai petani. Lelaki dalam film ini memakai sandal gunung, celana jeans panjang yang sobek-sobek serta baju lengan pendek berwarna coklat yang sudah kusam. Selain itu, bentuk tubuh lelaki tegap lurus berisi serta berotot, rambut pendek yang berwarna hitam dan berombak, kulit berwarna sawo matang.

### 3. Militer



Gambar 05. Tokoh Militer  
(Sumber: Screenshoot Film *A Laddy Caddy  
Who Never Saw A Hole In One*)

Tokoh yang diperankan oleh Arya Sweta dan Stanisluas Yoga Ari Nugroho dalam film ini adalah militer. Penggambaran militer dalam film ini digambarkan dari sosok dua orang yang memiliki badan tegap yang berdiri di depan mobil jeep, sedangkan yang satunya duduk diatas kap mesin mobil. Selain dari sosok kedua aktor, penggambaran militer juga tampak pada mobil jeep. Mobil itu merupakan sebuah mobil *Land Rover Defender*. *Land Rover Defender* merupakan mobil yang identik digunakan untuk keperluan militer.

## F. Pembagian Scene

Tabel 03. Pembagian *scene* Film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One*  
(Sumber: Naskah Film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One*)

Scene	Setting	Deskripsi	Suara
1.	Sawah	Seorang Caddy berjalan menyusuri sawah.	
2.		Caddy menghampiri seorang lelaki, kemudian lelaki tersebut Melakukan gerakan memukul bola golf.	Dialog
3.		Muncul judul dan inframe mobil jeep dari sebelah kiri.	
4.		Caddy dan lelaki itu berjalan menyusuri sawah. Kemudian mereka berhenti dan lelaki meminta pemukul golf ke caddy. Setelah itu memukul bolanya	Dialog
5.		<i>Inframe</i> mobil Jeep (repetisi <i>scene</i> 3)	
6.		Terlihat Caddy yang berdiri. Inframe lelaki yang kemudian jongkok.	
7.		Caddy memberikan stik golf pada lelaki. Lelaki menerima stik tersebut dan memasukkannya kedalam baju menyentuh dada Caddy.	Dialog
8.		Lelaki dan Caddy berjalan, kemudian berhenti dan memukul bola golf. Lelaki dan Caddy berjalan kembali dengan dengan tergesa serta lelaki membawa clurit dan teriak	Dialog
9.		Blackscreen dengan tittle “Pada tahun 1997, persawahan di Desa Sariharjo digusur oleh proyek hotel mewah dan lapangan golf”	
10.		Lelaki tersebut menebas leher salah satu tentara yang berdiri di depan mobil dan yang satunya duduk diatas mobil.	
11.		Blackscreen dengan tittle ”Rasio keberuntungan pukulan hole-in-one adalah 12.500 untuk 1”	
12.		Seorang Caddy yang berjalan menyusuri sawah	Dialog

Pembagian *scene* dibagi berdasarkan tema agar lebih mudah memilah-milah *scene* yang ada dalam fim ini. Dari pembagian *scene* diatas, Film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One* memiliki 12 *scene* yang meliputi teks dan gambar

bergerak. *Scene-scene* tersebut akan dipilah lagi berdasarkan pergerakan dan gerak tubuh pemain dalam film tersebut. *Scene* yang mengandung data berupa percakapan dan gerak tubuh pemain adalah scene 1,2,4,6,7,8,10,12.

#### G. Identifikasi Film *A Laddy Caddy Who Never Saw A Hole In One*

Tabel 04. Indentifikasi Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*

Scene	Deskripsi Scene	Dialog/Percakapan	Isu Sosial
1	Terlihat seorang caddy (perempuan) berjalan kedepan dan posisi caddy berada ditengah-tengah sawah. dan scene ini akan muncul lagi di akhir cerita.	-	Eksploitasi tubuh perempuan
2	<p>Seorang caddy menghampiri lelaki yang sedang melamun. Merasa ada yang datang lelaki tersebut mengalihkan padangnya kebelakang dan beritaksi atau berbicara dengan caddy.</p> <p>Lelaki mendekati sang caddy. Mereka saling memandang satu sama lain.</p> <p>Setelah itu lelaki beranjak ke tepi sawah dan mencabut beberapa rumput, kemudian ia mempraktekkan sebuah permainan golf layaknya seperti pemain sungguhan dengan seolah-olah memegang stick golf.</p> <p>Caddy berdiri dibelakang lelaki sambil memandangnya dan menanggapi pertanyaan lelaki Caddy tersenyum.</p>	<p><b>Lelaki:</b> Kapan teko?</p> <p><b>Caddy:</b> Wingi sore.</p> <p><b>Caddy:</b> Kok kowe isoh?</p> <p><b>Lelaki:</b> Ajar</p> <p><b>Lelaki:</b> Seragamu apik. Topimu lucu.</p> <p><b>Caddy:</b></p>	Urbanisasi

	Diakhir percakapannya dengan caddy, lelaki tersebut melakukan sebuah pukulan.	Jarene kowe pengen weruh aku nyambut gawe.	
4	<p>Terlihat caddy dan si lelaki berjalan menyusuri persawahan. Si lelaki berjalan dengan mata melihat kebawah, sedangkan caddy sesekali melihat kearah lelaki.</p> <p>Kemudian mereka berhenti dan si lelaki mengulurkan tanganya seakan meminta pemukul golf.</p> <p>Caddy memberikan tongkat yang diminta lelaki. Setelah menerima tongkat si lelaki berusaha membidik bola dengan menggoyang-goyangkan tangannya. Caddy yang berada di samping lelaki berusaha memberikan arahan dengan menggunakan <i>gesture</i>. Lelaki yang mendengar penjelasan caddy sempat berhenti sejenak dan melihat kearah caddy. Lelaki kembali melanjutkan gerakannya</p> <p>Lelaki membenarkan posisi memukulnya. Mata lelaki melihat tangan.</p> <p>Tiba-tiba lelaki menoleh kebelakang menanggapi</p>	<p><b>Lelaki :</b> Sopo wae sing mbok kancani?</p> <p><b>Caddy :</b> Akeh. Wong sugih-sugih.</p> <p><b>Caddy :</b> Nomer? Ora isoh waton. Kudu milih stik sing tepat. Sesuai jarak, sesuai angin.</p> <p><b>Caddy :</b> Sing obah dudu tanganmu. Sing obah bangkeanmu. Sikilmu kurang ombo.</p> <p><b>Caddy :</b> Sing disawang bale. Dudu tangan.</p> <p><b>Lelaki :</b> Kowe isoh?</p>	<p>Profesionalitas dalam pekerjaan</p> <p>Suap</p>



	<p>caddy. Caddy tersenyum dan geleng-geleng.</p> <p>Lelaki kembali melanjutkan bidikannya.</p> <p>Dan lelaki kemudian memukul bolanya. Caddy dan lelaki melihat kearah terbangnya pukulan.</p> <p>Masih dengan posisi yang sama mereka berbicara.</p> <p>Lelaki melakukan gerakan pukulan lagi.</p>	<p><b>Caddy:</b> Ora. Mung tau krungu carane.</p> <p><b>Lelaki :</b> Sing mbok rungokne opo wae?</p> <p><b>Caddy :</b> Akehlah. Politik Omong kosong.</p> <p><b>Lelaki :</b> Duit?</p> <p><b>Caddy :</b> Duit.</p>	
7	<p>Terlihat caddy berdiri dengan membawa stick golf dan mengarahkan kedepan.</p> <p>Kemudian datang si lelaki dan mengambil stick yang diarahkan kepadanya.</p> <p>Setelah itu si lelaki mengulurkan stick kearah bagian dada caddy dan menggerakan stick itu kekanan dan kekiri seperti ingin menjelajahi bagian luar dada caddy dan pada akhirnya ujung stick itu dimasukan kedalam pakaian tepat di belahan dada caddy. Kemudian lelaki itu menarik sticknya sehingga baju melebar mengikuti arah tarikan dan bagian dada jadi terbuka lebar. Setelah menarik baju tersebut kemudian si lelaki megangkat stick golf sehingga baju kembali keukuran semula.</p>		Prostitusi

	<p>Lelaki masih berdiri dengan memegang stick kearah caddy. Kemudian lelaki tersebut pergi menjauh.</p> <p>Terlihat caddy yang masih berdiri di tempat.</p> <p>Terlihat tangan yang sedang mengayun kemudian terlihat caddy yang masih diam. Didepan caddy, lelaki itu masih berupaya melakukan sebuah permainan golf. Lelaki tersenyum dan mendekati caddy dan membisikan sesuatu di telinganya.</p> <p>Kemudian dia pergi meninggalkan caddy seorang diri.</p>	<p><b>Lelaki :</b> Susumu tambah gedhe?</p> <p><b>Caddy :</b> Aku mangkat sesuk yo. nek dino sabtu karo minggu akeh sing kudu tak kancani.</p> <p><b>Lelaki :</b> Aku pengen mbaleni sepisan meneh. Soko ngarep.</p>	
8	<p>Terlihat si lelaki dengan wajah kesal sedang berjalan di tengah persawahan dan caddy mengikutinya dari belakang.</p> <p>Kemudia mereka berhenti dan si lelaki memulai mengayunkan tangannya. Kemudian lelaki mengayunkan tangannya dengan sekuat tenaga. Raut wajahnya si lelaki merasa senang sekali.</p> <p>Dan caddy tetap berdiri disampingnya.</p> <p>Kemudian mereka berdua berjalan lagi dan tiba-tiba</p>	<p><b>Lelaki :</b> Hole in one</p>	Deskiriminasi

	ekspresi lelaki berubah menjadi sinis dan lelaki itu membawa clurit (senjata tajam untuk memotong rumput/ngarit). Kemudian mengarahkan clurit keatas dan berteriak-teriak seperti memanggil orang yang berada didepannya. tangannya menunjuk-nunjuk kedepan. Dan diikuti caddy yang berjalan di belakangnya		
10	Terlihat satu orang berdiri dan satu orang duduk diatas mobil bagian mesin. Datanglah lelaki tadi dengan membawa clurit dan menebas leher orang yang berdiri.	-	Kapitalisme Militerisme Hak atas tanah
12	Terlihat seorang caddy (perempuan) berjalan kedepan dan posisi caddy berada ditengah-tengah sawah.	<p><b>Caddy :</b> Sakjane aku rung tau weruh.</p> <p><b>Lelaki :</b> Weruh opo?</p> <p><b>Caddy :</b> Hole in one.</p> <p><b>Lelaki :</b> Tenan.</p> <p><b>Caddy :</b> Aku rasah mulih Jakarta. Ngenteni kowe.</p>	Urbanisasi

Dari hasil identifikasi Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One* ini akan di dianalisis lebih mendalam dan dideskripsikan dalam bentuk paragraf. Jumlah *scene* yang akan di analisis pada bab III adalah delapan scene, yang meliputi, scene 1, 2, 4, 7, 8, 10, 12.

### **BAB III**

#### **ANALISIS ISU SOSIAL PADA FILM**

##### ***A LADY CADDY WHO NEVER SAW A HOLE IN ONE***

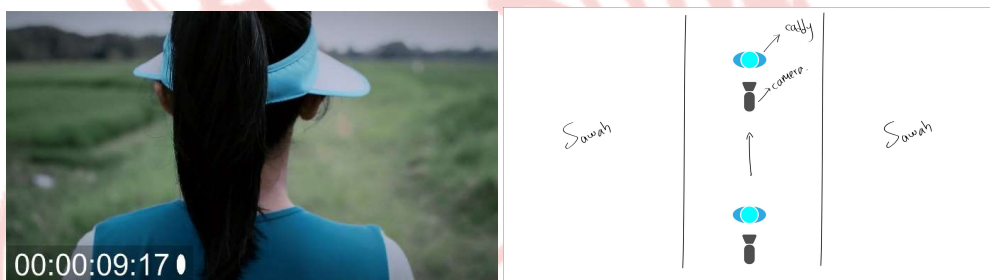
Kreativitas sutradara berawal dari adanya sebuah pertanyaan yang mengganggu pikiran atau membuat tidak nyaman. Pertanyaan tersebut adalah pertama, bagaimana orang yang bertahan hidup dari bertani itu tanahnya akan di alihfungsikan menjadi lapangan golf? Kedua, apakah aku akan menyerahkan dengan mudah apa tidak? Apakah tetanggaku yang punya sawah menyerahkan dengan mudah atau tidak. Apakah orang kampungku yang sebenarnya buruh tani itu akan memberontak apa tidak? Pertanyaan itu muncul karena adanya sebuah pemicu yang akhirnya menggerakkan sutradara. Pemicu tersebut adalah adanya berita-berita mengenai penggusuran tanah yang menghiasi koran-koran.

Masalah penggusuran tanah tersebut dituangkan kedalam film oleh Anggi Noen. Film tersebut menceritakan tentang caddy, petani dan militer. Karena masalah yang diangkat begitu besar, dalam menyampaikan isu tersebut Anggi menggunakan banyak sekali simbol-simbol yang mewakili adanya penggusuran tanah. Simbol tersebut berupa gerakan tubuh atau sering dikenal dengan *gestur* dan percakapan tokohnya.

## A. Analisis Isu Sosial

### 1. Scene 1

*Scene* ini diawali dengan munculnya seorang perempuan yang berjalan kedepan dan perempuan itu berada ditengah-tengah sawah. Perempuan tersebut menggunakan pakaian caddy. *Scene* ini memperlihatkan bentuk tubuh perempuan pada bagian pundak dan leher.



Gambar 06. Caddy berjalan di tengah sawah.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)

Sutradara dalam *scene* ini mencoba menunjukan isu yang berkaitan dengan profesi seorang caddy perempuan. Terlihat di *scene* ini, sutradara mencoba membicarakan tubuh perempuan. Di mana profesi caddy sangat erat kaitannya dengan tubuh perempuan karena dalam profesi caddy memperlihatkan bentuk tubuh terutama bagian-bagian sensitifnya, seperti leher, payudara, pundak, lekuk pinggul, dan paha. Pada umumnya seorang caddy identik memiliki tubuh yang seksi, langsing, mulus, dan putih. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini:

*“Sebenarnya aku memang menunjukan bahwa tokoh utama dari film ini adalah perempuan. Jadi, aku memunculkan figur dia dulu. Cara dia bergerak, kita mengikuti penonton mengikuti perempuan ini berjalan ke sebuah arah yang dimana. Dan itu kan di terakhir juga ada kan. Kubuka*



*dengan perempuan. Jadi subjek film ini adalah perempuan. Ketika kemudian hmm. Perempuan ini muncul sebagai sosok yang profesinya adalah lady golf. Kemudian orang, kamu bisa menghubungkan itu antara profesi dia yang juga berhubungan dengan kecapakan dia sebagai perempuan tapi juga sebenarnya tubuh dia sebagai perempuan itu kan.”<sup>58</sup>*

Yosep Anggi Noen mengawali film ini dengan menunjukan sosok perempuan karena perempuan subjek utama dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*. Maka, di *scene* pertama dibuka dengan sosok perempuan yang bekerja menjadi seorang caddy golf. Hal ini merupakan sebuah tanda untuk membicarakan sebuah profesi seorang lady golf.

Isu yang tampak dalam *scene* ini, yaitu isu tentang eksploitasi tubuh perempuan. Dimana tubuh perempuan dimanfaatkan sebagai komoditi yang dapat menghasilkan uang. Hal ini merupakan bentuk strategi untuk menghasilkan keuntungan bagi individu atau kelompok. Eksploitasi tubuh perempuan tampak pada sosok seorang caddy. Dalam permainan golf, seorang caddy dituntut menggunakan seragam yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Seperti yang dijelaskan oleh Anggi Noen bahwa hal ini merupakan layer yang ingin ia tunjukkan.

*“Jadi, ini adalah layers yang ingin aku tunjukkan tentang bagaimana perempuan itu sebenarnya punya. Perempuan itu ya si tokoh itu. Dia punya atau dia berada di sebuah ruang pekerjaan yang memaksa dia yang membuat dia.*

---

<sup>58</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019.

*Bukan memaksa mungkin. Yang membuat dia harus menunjukkan dirinya dan tubuhnya sebagai satu kesatuan untuk mensuplai menjadi elemen dari gaya hidup, dari kekuatan modal kayak gitu.”<sup>59</sup>*

Selain isu tentang eksploitasi tubuh perempuan, *scene* ini juga membicarakan adanya peran kapitalis yang mendasari eksploitasi tersebut. Kapitalisme terlihat dari tanda sebelumnya yang membicarakan mengenai profesi, tubuh dan eksploitasi. Hal tersebut mengiring opini ke arah kapitalisme dimana perempuan digunakan untuk kekuatan modal. Jadi, bisa disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai caddy merupakan seorang yang termakan arus kapitalisme dimana ia harus menunjukkan bentuk tubuh sebagai alat untuk menarik simpati para pemain golf yang umumnya adalah kaum lelaki. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

*“Ya si perempuan akhirnya yah harus mengikuti arus kapitalisme itu mengikuti arus bahwa dirinya menjadi bagian dari sekrup kapitalisme atau menjadi bagian dari penyokong kapitalisme itu ataupun penyokong gaya hidup dan kelas yang ada diatasnya.”<sup>60</sup>*

---

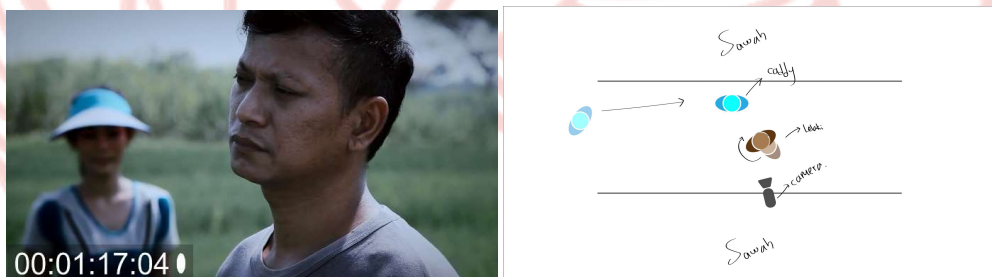
<sup>59</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019.

<sup>60</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019.

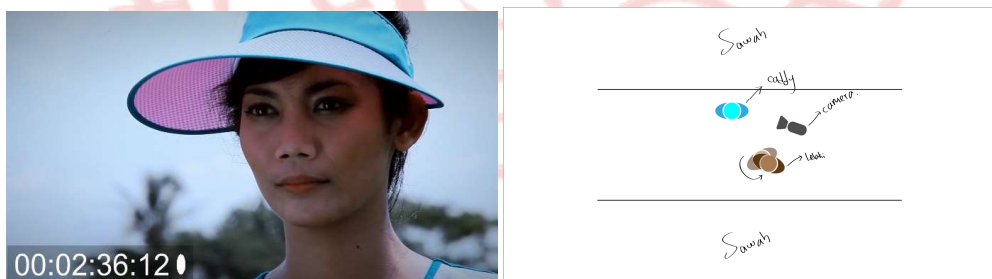
## 2. Scene 2

### a. Deskripsi Scene

*Scene* ini diawali dengan sosok laki-laki yang sedang melamun. Kemudian, muncul caddy dari arah kiri. Lelaki itu mengalihkan padangannya ke belakang dan berinteraksi dengan caddy. Setelah itu lelaki beranjak ke tepi sawah dan mencabut beberapa rumput, kemudian ia mempraktekkan sebuah permainan golf layaknya seperti pemain sungguhan dengan seolah-olah memegang stick golf. Caddy yang berada dibelakangnya hanya diam berdiri memandang lelaki tersebut serta menanggapi beberapa pertanyaan lelaki dengan tersenyum. Diakhir percakapannya dengan caddy, lelaki tersebut melakukan sebuah pukulan.



Gambar 07. Caddy mendatangi lelaki.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)



Gambar 09. Caddy melihat lelaki.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)



Gambar 09. Lelaki menirukan gerakan golf.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)

## b. Dialog

Lelaki berdiri di sawah. Datang seorang caddy yang berhenti tepat di belakang lelaki. Lelaki mengalihkan pandangan ke belakang dan melihat ke arah caddy.

**LELAKI**

(Melihat ke arah caddy)

Kapan teko?  
(Kapan datang?)

**CADDY**

(Melihat ke arah lelaki)

Wingi sore.  
(Kemarin sore)

Lelaki menirukan gerakan golf.

**CADDY**

(Melihat bagian tangan lelaki)

Kok kowe isoh?  
(Kok kamu bisa?)

**LELAKI**

(Melihat sawah)

Ajar  
(Sinau)

(Melihat tangannya)

Seragamu apik.  
(*Seragamu bagus*)

Topimu lucu.  
(*Topimu lucu*)

**CADDY**  
(Melihat kearah lelaki)

Jarene kowe pengen weruh aku nyambut gawe.  
(*Katanya kamu mau lihat aku saat bekerja*)

Lelaki melakukan pukulan.

Gambar 10. Dialog *Scene 2*

Sutradara dalam *scene* ini menunjukkan isu tentang aktivitas urbanisasi yang dilakukan oleh caddy. Hal ini terlihat dari gerakan caddy yang berjalan masuk *frame* (*inframe*) dan menghampiri lelaki seolah-olah baru tiba di tempat tersebut. Selain itu, juga tampak pada pembicaraan caddy dan lelaki yang menanyakan kedatangan caddy. Berikut dialognya:

**LELAKI**  
(Melihat kearah caddy)

Kapan teko?  
(*Kapan datang?*)

**CADDY**  
(Melihat kearah lelaki)

Wingi sore.  
(*Kemarin sore*)

Gambar 11. Dialog lelaki menanyakan kedatangan caddy.

Penggalan dialog diatas, menunjukan bahwa caddy sebelumnya tidak berada di desa itu karena caddy pergi ke Jakarta untuk bekerja sebagai



assisten dalam permainan golf. Hal ini dapat disimpulkan bahwa caddy sebelumnya berasal dari tempat yang sama dengan lelaki, namun kini telah pindah dan menjadi seorang caddy di Jakarta. Caddy yang bekerja di Jakarta terlihat pada dialog scene 12.

Hal tersebut menunjukkan bahwa caddy merupakan pelaku urbanisasi, dimana ia pada saat ini sedang pulang ketempat asalnya. Seperti pernyataan Yosep Anggi Noen berikut ini:

*“Sebenarnya dia kayak representasi dari kenyataan bahwa dia benar-benar bekerja di lapangam golf yang asli gitu cuma dia pulang.”<sup>61</sup>*

Selain isu tentang urbanisasi, dalam *scene* ini menunjukan isu yang berkaitan dengan masalah di permainan golf. Permainan golf tersebut diwujudkan melalui gerakan-gerakan mengayun dan seolah-olah menggenggam sebuah pemukul yang di lakukan oleh sang lelaki. Seperti kutipan wawancara berikut:

*“...Opo jenege. Jadi dia dengan gerakan-gerakan yang sama seperti orang-orang yang bermain golf di padang golf itu tak wujudkan digerakan orang yang punya sawah.”<sup>62</sup>*

Kutipan wawancara di atas, menjelaskan bahwa Yosep Anggi Noen menggunakan *gesture-gesture* golf untuk menghadirkan permainan golf

---

<sup>61</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019

<sup>62</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019.

dalam scene scene ini. *Gesture* tersebut berupa gerakan mengayunkan tangan dan seolah-olah menggenggam sebuah pemukul. Hal tersebut menandakan bahwa lelaki sedang menirukan gerakan dalam permainan golf yang umumnya menggunakan stik golf untuk memukul bola.

Gerakan-gerakan yang dihadirkan oleh sutradara merupakan sebuah sindiran yang diperuntukkan untuk orang golf (penguasa akan tanah). Hal ini merupakan bentuk perlawanan dan bertahan dari petani untuk melindungi sawahnya dari pemodal (penguasa akan tanah). Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut:

*“nek kowe ndelok. Gestur-gestur golf itu diwujudkan sebagai mock seperti mengejek ... Dia bertahan melindungi sawahnya. Dia mengejek orang golf dengan ki kayak gini kan, kayak gitu.”*<sup>63</sup>

Hadirnya pemodal (penguasa akan tanah) diperkuat dengan sosok caddy tersebut. Caddy dalam *scene* ini merupakan bagian dari modal. Seperti kutipan wawancara berikut:

*“Maka, ada tarik ulur antara banyak simbol itu. Antara golf sendiri yang diwujudkan dalam ejekan-ejekan sebuah gerakan-gerakan golf. Kemudian, ada perempuan yang menjadi representasi dari modal itu sendiri.”*<sup>64</sup>

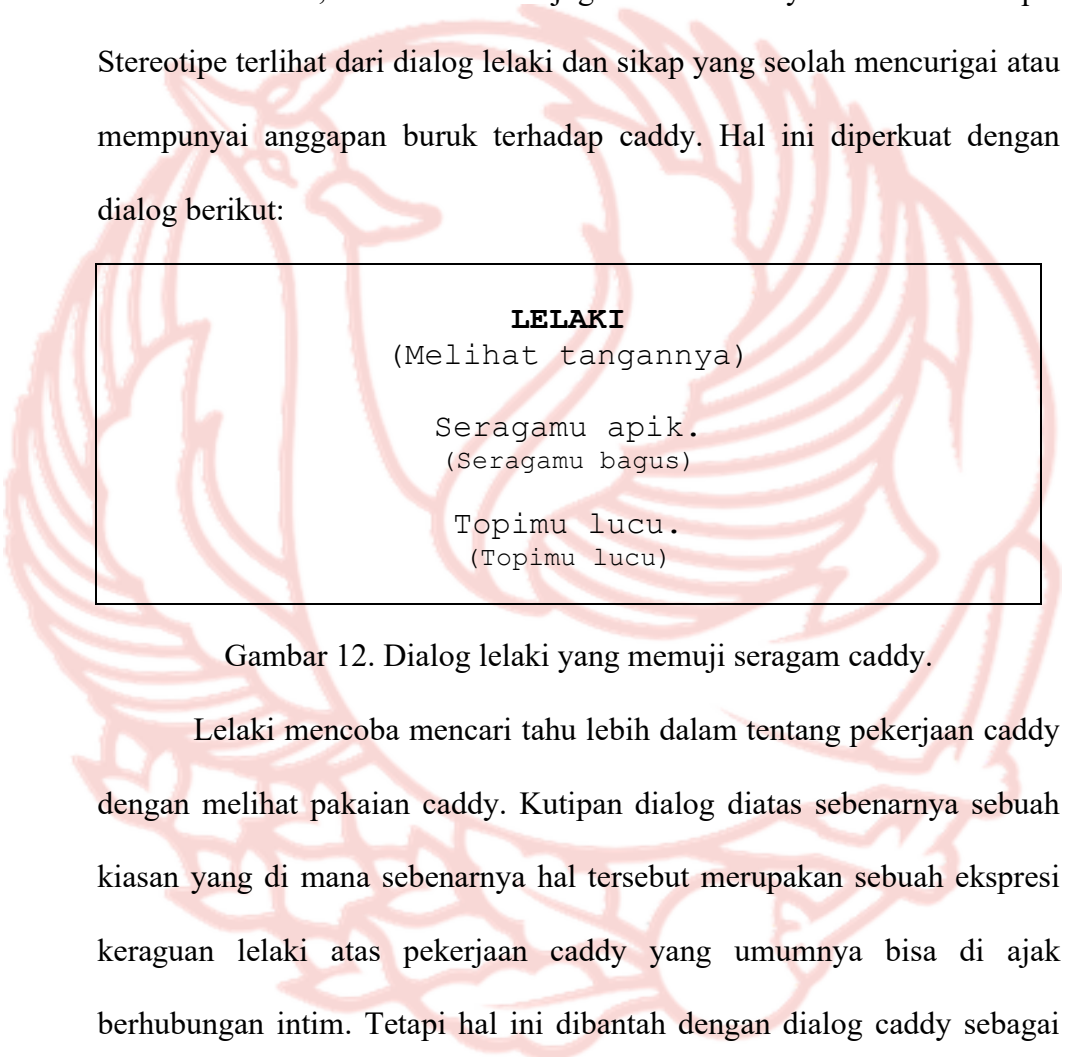
---

<sup>63</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019.

<sup>64</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, isu yang disampaikan oleh sutradara yaitu tentang fenomena penggusuran tanah dibuktikan dengan hadirnya sebuah perlawanan petani dan pemodal dalam *scene* ini. Masalah penggusuran tanah ini nantinya akan diperkuat pada *scene* 10.

Selain itu, dalam *scene* ini juga muncul adanya sebuah stereotipe. Stereotipe terlihat dari dialog lelaki dan sikap yang seolah mencurigai atau mempunyai anggapan buruk terhadap caddy. Hal ini diperkuat dengan dialog berikut:



**LELAKI**  
(Melihat tangannya)

Seragamu apik.  
(Seragamu bagus)

Topimu lucu.  
(Topimu lucu)

Gambar 12. Dialog lelaki yang memuji seragam caddy.

Lelaki mencoba mencari tahu lebih dalam tentang pekerjaan caddy dengan melihat pakaian caddy. Kutipan dialog diatas sebenarnya sebuah kiasan yang di mana sebenarnya hal tersebut merupakan sebuah ekspresi keraguan lelaki atas pekerjaan caddy yang umumnya bisa di ajak berhubungan intim. Tetapi hal ini dibantah dengan dialog caddy sebagai berikut:

**CADDY**  
(Melihat kearah lelaki)  
  
Jarene kowe pengen weruh aku nyambut gawe.  
(Katanya kamu mau lihat aku saat bekerja)

Gambar 13. Dialog caddy menanyakan keinginan lelaki.

Kutipan dialog di atas, caddy mencoba mematahkan anggapan lelaki tentang dirinya dengan mengajak lelaki untuk melihat caddy saat bekerja. Hal tersebut agar si lelaki percaya bahwa caddy bekerja secara profesional. Walaupun menggunakan pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh. Seperti kutipan berikut yang menjelaskan mengenai pakaian sebagai bentuk profesionalisme:

*“Dia bekerja. Dia bisa bekerja. Dia menunjukkan dia bisa bekerja. Dia menunjukkan bahwa dia punya dictnity. Dia punya profesionalisme sebagai pekerja dan dia bilang bahwa. Maka dia diawal dia bilang “jarene kwe ameh ndelok aku nyambut gawe” yo aku yen nyambut gawe yo ngne ki. Nganggo pakaian, pakaian yang secara profesional, seperti itu dia nyambut gawe. Tapi kan lelaki itu punya pemikiran bahwa caddy golf itu seperti tadi yang kita sebut. Ada stereotype.”<sup>65</sup>*

Sutradara dalam hal ini menggunakan stereotipe untuk membicarakan sebuah profesionalisme dalam pekerjaan. Di mana dalam

---

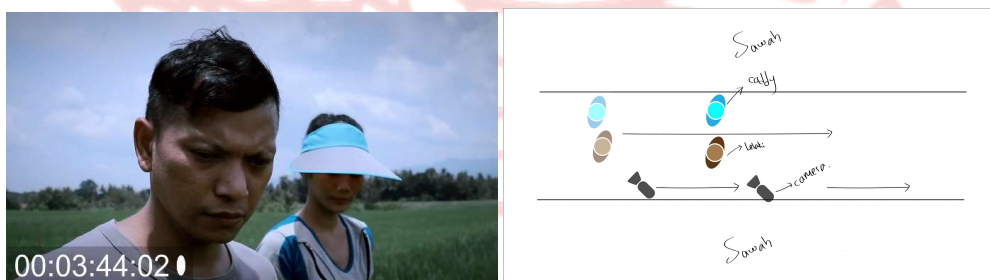
<sup>65</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019

konteks film ini adalah caddy. Stereotype ini muncul melalui sosok caddy sebagai profesi dan sebagai perempuan.

### 3. Scene 4

#### a. Deskripsi Scene

*Scene* ini memperlihatkan caddy dan lelaki berjalan menyusuri persawahan. Lelaki berjalan dengan arah pandangan ke bawah dan caddy sesekali melihat ke arah lelaki. Kemudian mereka berhenti dan lelaki mengeluarkan tangan seolah-olah meminta stik kepada caddy. Caddy menanggapi dengan mengeluarkan tangan seolah memberikan stik. Setelah lelaki menerimanya, ia berusaha membidik bola dengan menggoyangkan tangannya. Caddy yang berada disamping lelaki berusaha memberikan arahan bermain golf. Tiba-tiba lelaki menoleh ke belakang dengan mata sinis. Caddy hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Lelaki kembali melanjutkan bidikannya. Setelah itu, lelaki memukul bolanya. Caddy dan lelaki melihat ke arah terbangnya pukulan. Mereka berbincang sembari melihat arah pukulan. Kemudian lelaki tersebut melakukan gerakan pukulan kembali.

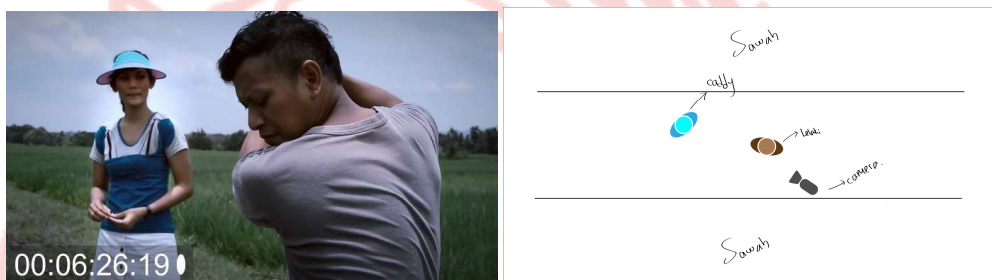


Gambar 14. Lelaki dan caddy berjalan ditengah sawah.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)





Gambar 15. Lelaki meminta stick golf.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)



Gambar 16. Lelaki menirukan gerakan golf didepan caddy.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)

## b. Dialog

Lelaki dan caddy berjalan menyusuri sawah.

### **LELAKI**

(Melihat kebawah dan masih berjalan)

Sopo wae sing mbok kancani?  
(Siapa saja yang kamu temani?)

### **CADDY**

(Melihat kedepan)

Akeh.  
(Banyak.)

Wong sugih-sugih.  
(Orang kaya-kaya.)

Lelaki dan caddy berhenti berjalan. Lelaki menadahkan tangannya ke arah caddy. Seolah-olah meminta stick golf.

**CADDY**

(Melihat tangan dan menengok wajah lelaki)

Nomer?

*(Nomor?)*

Ora isoh waton.

*(Tidak bisa asal.)*

Kudu milih stik sing tepat.

*(Harus memilih stik yang tepat.)*

(Caddy melihat sekelilingnya)

Sesuai jarak, sesuai angin.

*(Sesuai jarak, sesuai angin.)*

Kemudian, caddy memberikan stick golf dan lelaki menerimanya. Lelaki langsung menirukan kuda-kuda saat bermain golf.

**CADDY**

(Melihat gerakan lelaki)

Sing obah dudu tanganmu.

*(Yang bergerak bukan tanganmu.)*

Sing obah bangkeanmu.

*(Yang bergerak pinggangmu.)*

Sikilmu kurang ombo.

*(Kakimu kurang lebar.)*

(Caddy menunjuk kebawah)

Sing disawang bale. Dudu tangan.

*(Yang dilihat bolanya. Bukan tangan.)*

Lelaki yang melihat ke bawah, langsung mengalihkan pandangannya kearah caddy.

**LELAKI**

Kowe isoh?

*(Kamu bisa?)*

**CADDY**

(Geleng-geleng)

Ora.

(Tidak)

(Mengalihkan pandangan ke arah lain)

Mung tau krungu carane.

(Cuma pernah dengar caranya)

Lelaki mulai memukul. Lelaki dan caddy melihat kearah pukulan itu terbang.

**LELAKI**

Sing mbok rungokne opo wae?

(Yang kamu dengar apa aja?)

**CADDY**

(Mengangguk)

Akehlah.

(Banyaklah)

(Mengeleng dan cemberut)

Politik.

(Politik)

Omong kosong.

(Omong kosong)

**LELAKI**

(Masih melihat kearah pukulan)

Duit?

(Uang?)

**CADDY**

(Mengangguk)

Duit.

(Uang)

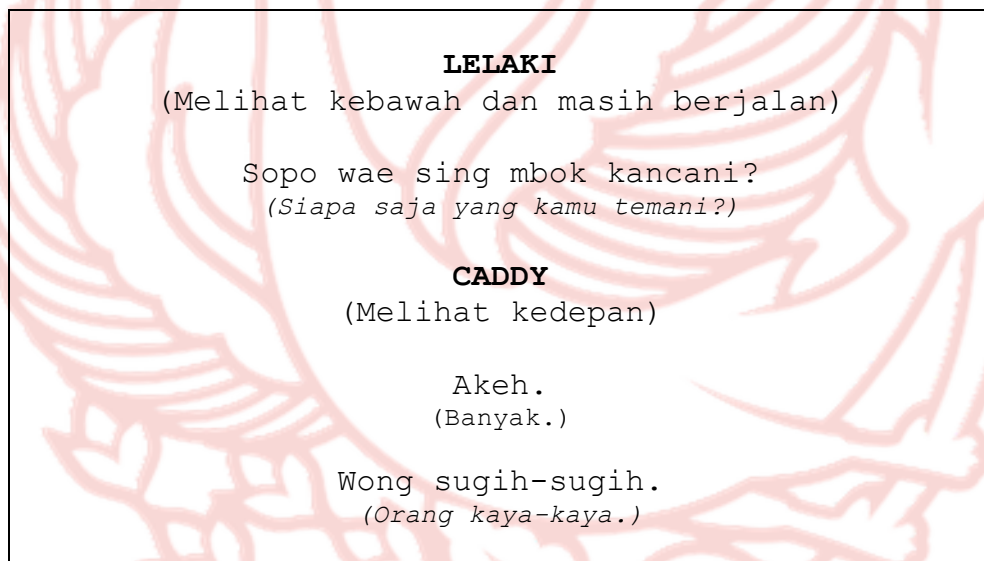
Lelaki mulai memukul kembali.

Gambar 17. Dialog Scene 4

### c. Analisis Scene 4

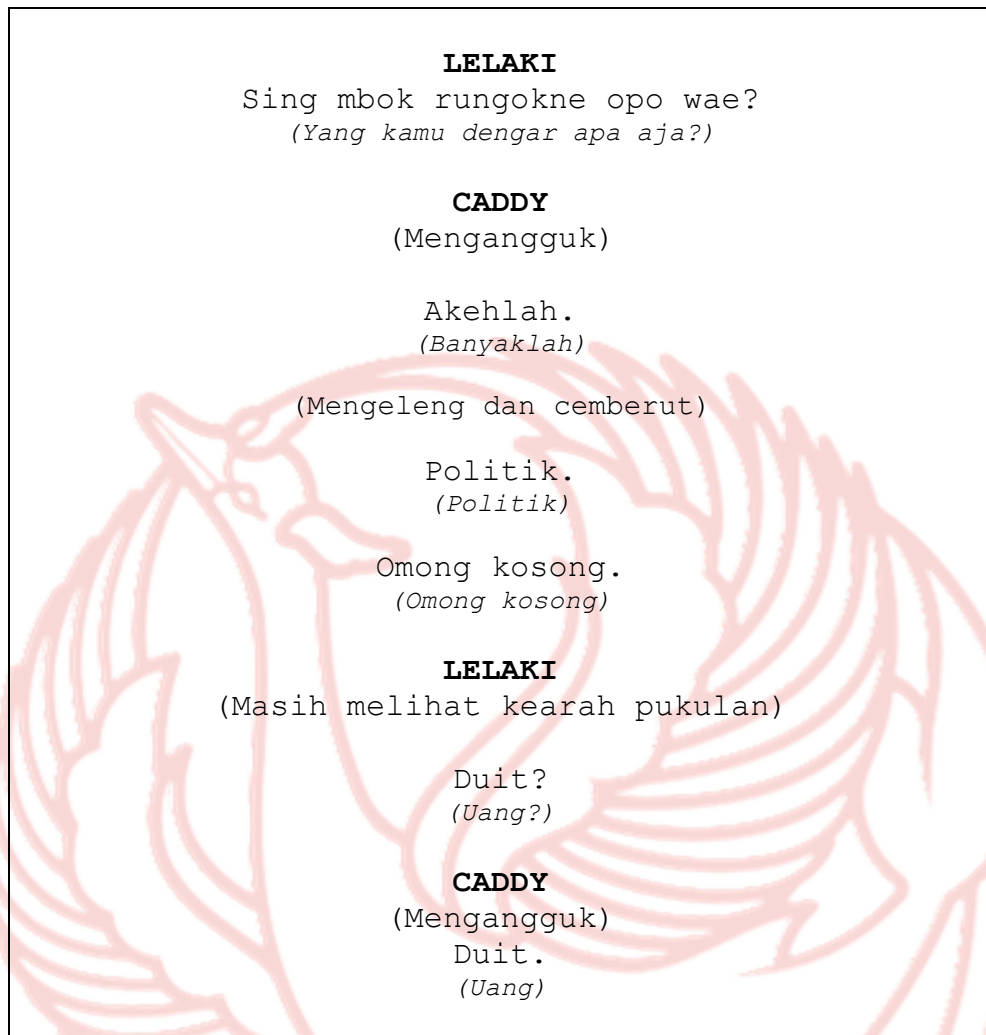
Sutradara dalam *scene* ini masih menunjukkan isu yang ada disekitar permainan golf. Dalam *scene* ini terdapat isu tentang profesi seorang caddy. Selain itu, muncul isu mengenai politik uang yang ada di lapangan golf. Lelaki dalam *scene* ini melakukan sebuah interogasi tentang kehidupan caddy di lapangan golf. Lelaki mempunyai sebuah dugaan atau pemikiran tentang caddy. Maka dari itu lelaki mengajukan beberapa pertanyaan kepada caddy untuk memastikan kecurigaannya.

Dialog yang mengandung interogasi adalah sebagai berikut:



Gambar 18. Dialog lelaki menginterogasi caddy.

Penggalan dialog di atas, menjelaskan bahwa lelaki ingin mencari tahu tentang orang yang ditemani caddy. Orang-orang yang datang untuk bermain golf tersebut adalah orang-orang kaya. Dialog kedua yang mengandung interogasi adalah sebagai berikut:



Gambar 19. Dialog tentang politik dan uang.

Penggalan dialog di atas, lelaki bertanya tentang apa yang di dengar oleh sang caddy. Pada dialog ini mengandung sebuah isu yang terdapat di lapangan golf pada umumnya yaitu negosiasi-negosiasi kotor. Hal ini tampak pada dialog caddy yang menjawab “Politik dan uang”.

*“Ya memang seperti itu. Jadi, apa namanya kalau kamu lihat di pemberitaan atau apa. Banyak deal-deal yang dilakukan di lapangan golf. Lapangan golf itu tempat untuk saling melobby satu*



*sama lain. Tentang bisnis, tentang isu politik, bahkan tentang lobby-lobby bisnis dan kadang lobby-lobby itu lobby-lobby kotor.”<sup>66</sup>*

Negosiasi-negosiasi kotor yang dilakukan biasanya menggunakan uang untuk memperlancar lobby atau biasa disebut suap. Hal ini di buktikan munculnya kata “uang” pada dialog di atas. Penyipuan atau bisa disebut suap identik dengan uang sebagai pelicin dalam konteks negatif. Kegiatan suap tersebut umumnya dilakukan oleh kalangan orang kaya. Seperti pada dialog sebelumnya yang menjelaskan orang yang datang di lapangan golf adalah orang-orang kaya.

Selain penyipuan, isu yang lainnya yaitu tentang kecakapan caddy sebagai perempuan. Hal ini tampak dari dialog berikut:

**CADDY**  
(Melihat tangan dan menengok wajah lelaki)  
  
Nomer?  
(*Nomor?*)  
  
Ora isoh waton.  
(*Tidak bisa asal.*)  
  
Kudu milih stik sing tepat.  
(*Harus memilih stik yang tepat.*)  
  
(Caddy melihat sekelilingnya)  
  
Sesuai jarak, sesuai angin.  
(*Sesuai jarak, sesuai angin.*)  
  
Kemudian, caddy memberikan stick golf dan lelaki menerimanya. Lelaki langsung menirukan kuda-kuda saat bermain golf.  
  
**CADDY**  
(Melihat gerakan lelaki)  
  
Sing obah dudu tanganmu.  
(*Yang bergerak bukan tanganmu.*)

---

<sup>66</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019

Sing obah bangkeanmu.  
(Yang bergerak pinggangmu.)

Sikilmu kurang ombo.  
(Kakimu kurang lebar.)

(Caddy menunjuk kebawah)

Sing disawang bale. Dudu tangan.  
(Yang dilihat bolanya. Bukan tangan.)

Gambar 20. Dialog tentang tata cara bermain golf.

Penggalan dialog diatas, terlihat bahwa caddy mampu memberikan saran untuk bermain golf karena hal tersebut merupakan bagian dari tugas seorang caddy. Saran-saran tersebut berupa cara bermain golf yang benar. Caddy memberikan saran, karena lelaki salah dalam menirukan permainan golf. Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan kecakapan seorang caddy. Seperti halnya kutipan wawancara berikut ini.

*“Perempuan ini muncul sebagai sosok yang profesinya adalah lady golf. Kemudian orang, kamu bisa menghubungkan itu antara profesi dia yang juga berhubungan dengan kecakapan dia sebagai perempuan ...”<sup>67</sup>*

#### 4. Scene 7

##### a. Deskripsi Scene

Scene ini diawali dengan caddy yang berdiri dengan membawa stick golf dan mengarahkan kedepan. Kemudian datang si pria dan mengambil stick yang diarahkan kepadanya. Setelah itu si lelaki mengulurkan stick kearah

---

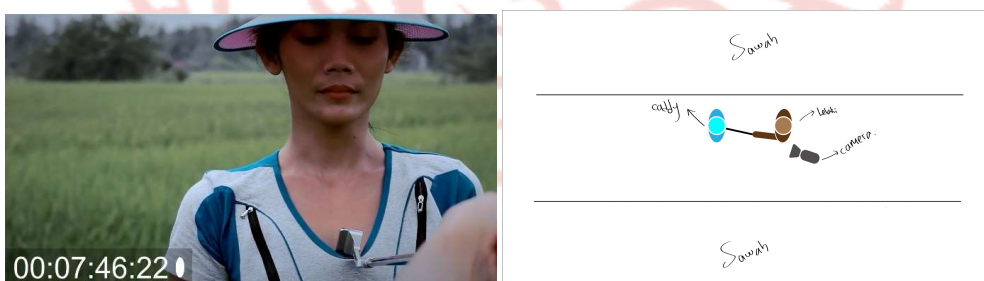
<sup>67</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019

bagian dada caddy dan menggerakkan stick itu ke kanan dan ke kiri seperti ingin menjelajahi bagian luar dada caddy dan pada akhirnya ujung stick itu dimasukkan ke dalam pakaian tepat di belahan dada caddy. Kemudian lelaki itu menarik stiknya sehingga baju melebar mengikuti arah tarikan dan bagian dada jadi terbuka lebar. Setelah menarik baju tersebut kemudian si lelaki mengangkat stick golf sehingga baju kembali ke ukuran semula. Kemudian lelaki tersebut pergi menjauh dan terlihat caddy yang masih berdiri di tempat.

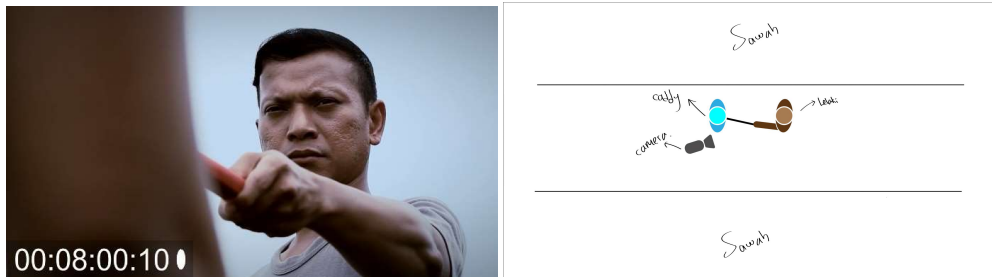
Terlihat tangan yang sedang mengayun kemudian terlihat caddy yang masih diam. Didepan caddy lelaki itu masih berupaya melakukan sebuah permainan golf. Dengan tersenyum si lelaki mendekati caddy dan membisikkan sesuatu di telinganya. Kemudian dia pergi meninggalkan caddy seorang diri.



Gambar 21. Lelaki menyentuh payudara caddy dengan stick golf.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)



Gambar 22. Caddy diam saat disentuh.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)



Gambar 23. Ekpresi lelaki saat menyentuh payudara caddy.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)

## b. Dialog

Caddy berdiri di tengah sawah membawa stick golf asli. Kemudian di berikan kepada lelaki. Lelaki menerima stick kemudian stik itu di julurkan ke payudara caddy hingga menyentuhnya. Setelah itu, stick ditarik kembali.

### **LELAKI**

(Sambil menatap tajam)

Susumu tambah gedhe?  
(Payudaramu tambah besar?)

Lelaki pergi meninggalkan caddy. Caddy masih berdiri dan melihat kearah perginya lelaki.

### **CADDY**

Aku mangkat sesuk yo.  
(Aku berangkat besok ya)

Nek dino sabtu karo minggu akeh sing kudu tak kancani.  
(Kalau hari sabtu dan minggu banyak yang harus aku temani)

Lelaki kembali menirukan gerakan golf. Kemudian dia tersenyum sambil berjalan mendekati caddy.

### **LELAKI**

(Berbicara tepat di telinga caddy)

Aku pengen mbaleni sepisan meneh.  
(Aku ingin mengulangi sekali lagi)

Soko ngarep.  
(Dari depan)  
Lelaki terlihat pergi.

Gambar 24. Dialog *Scene 7*

### c. Analisis *Scene 7*

Sutradara dalam *scene* ini kembali membahas masalah tubuh perempuan. Dimana dalam hal ini, sutradara menunjukkan adanya hubungan yang intim antara lelaki dan caddy. Hubungan tersebut terlihat pada dialog yang menyatakan bahwa payudara caddy menjadi tambah besar dan gerakan menyentuh payudara dengan stick golf. Dialog tersebut seperti berikut:

**LELAKI**  
(Sambil menatap tajam)  
Susumu tambah gedhe?  
(Payudaramu tambah besar?)

Gambar 25. Dialog tentang payudara besar.

Penggalan dialog di atas, menunjukkan bahwa lelaki sebelumnya sudah melakukan observasi fisik kepada tubuh caddy. Observasi fisik yang dimaksud yaitu disaat lelaki memegang payudara si caddy dengan menggunakan stik golf. Hal ini menunjukkan riwayat bahwa mereka berdua lelaki yang bekerja sebagai petani dan caddy memiliki hubungan yang lebih intim. Tidak sekedar teman atau pacar saja. Hubungan tersebut menunjukkan keintiman dari caddy dan lelaki tersebut. Berikut pernyataan Yosep Anggi Noen:

*“Nah, di film adegan yang secara spesifik kamu sebut tadi. Itu sebagai juga upaya untuk menunjukkan bahwa si lelaki itu (pacar caddy) yang bekerja sebagai petani itu. Dia juga punya semacam*



*sexual tension antara mereka berdua. Ada hubungan secara seksual yang mereka itu sebenarnya masih. Riwayat mereka itu mereka punya hubungan yang lebih seksual. Tidak sekedar menjadi teman saja atau pacar saja mereka itu punya itu. Nah itukan muncul “susumu tambah gedhe” artinyakan ada observasi fisik sebelum jauh-jauh sebelum cerita ini terjadi. Karena lelaki itu bisa bilang “susumu tambah gedhe” artinya dia bisa membandingkan sesuatu gitulho. Itu ada upayaku untuk memunjukkan riwayat kedua orang itu tp juga untuk memunjukkan hari ini apa yang terjadi.”<sup>68</sup>*

Selain menunjukan hubungan yang sangat intim, dalam scene ini Anggi juga menunjukkan isu yang terjadi saat ini. Isu yang ditunjukkan Anggi adalah isu prostitusi yang terjadi di lapangan golf yang melibatkan caddy dan pemain golf. Isu prostitusi hadir melalui stereotype-stereotype seorang caddy. Di mana seseorang yang bekerja sebagai seorang caddy pasti menghadapi banyak stereotype bahwa caddy dapat ditawar, bisa dibawa menginap dan diajak berhubungan seks dengan dibayar atau sering kita sebut sebagai pelacur. Berikut wawancara Anggi Noen yang menjelaskan adanya stereotype dalam scene ini:

*“Si perempuan memang punya, dia menghadapi banyak stereotype seperti yang kamu bilang. Stereotype bahwa caddy bisa di cangking, bisa diajak berhubungan seksual dengan dibayar. Caddy itu eskort yang juga sebagai pelacur.”<sup>69</sup>*

Stereotype-stereotype tersebut dimanfaatkan oleh Anggi untuk menghadirkan isu prostitusi dengan di perkuat gerakan pemain. Di mana sang lelaki menyentuh payudara perempuan dengan menggunakan stik golf. Selain itu,

---

<sup>68</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019

<sup>69</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019

munculnya dialog “Susumu tambah gedhe”. Hal tersebut sebagai bukti adanya aktivitas prostitusi yang terjadi di lapangan golf.

Hadirnya stik golf dalam *scene* ini merupakan simbol baru yang sebelumnya tidak muncul. Anggi menghadirkan stick golf secara jelas dalam *scene* ini. Munculnya stick golf pada *scene* ini merupakan wujud kekusaran hubungan antara caddy dan lelaki dan stereotipe perempuan. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Kayak stik golf itu. Pokoknya benda yang ditangan itu munculnya tiba-tiba semua. Kayak stick golf kemudian sabit. Ya itu kayak. Kayak pertunjukan emosi aja. Pertunjukan emosi yang aku wujudkan. Bentuk dari mewujudkan perasaanya orang itu ya kan. Stik golf kan juga adalah wujud dari perasaan. Kekusaran hubungan dan kemudian juga stereotipe yang dituduhkan pada si perempuan gitu”<sup>70</sup>*

Jadi, stik golf merupakan alasan terjadinya kekusaran hubungan dan munculnya stereotipe perempuan. Seolah-olah anggi menunjukkan alasan utamanya, yaitu permainan golf dimana dalam *scene* ini di wujudkan melalui stik golf. Jadi, adanya kekusaran dan munculnya stereotipe itu berawal dari permainan golf.

Diakhir *scene* juga terlihat kompleksitas dari simbol-simbol yang ada dan juga diperkuat adanya dialog yang bersifat mengalihkan tuduhan lelaki kepada perempuan. Berikut penggalan dialognya:

**CADDY**

Aku mangkat sesuk yo.  
(Aku berangkat besuk ya)

---

<sup>70</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 5 Mei 2019

Nek dino sabtu karo minggu akeh sing kudu tak  
kancani.  
*(Kalau hari sabtu dan minggu banyak yang harus aku temani)*

Gambar 26. Dialog caddy izin pergi kerja.

Penggalan dialog di atas, merupakan sebuah dialog yang mengalihkan pembicaraan sebelumnya tentang tuduhan lelaki terhadap perempuan. Tuduhan yang dimaksud adalah prostitusi. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Nah, si perempuan tidak menjawab. Dia tidak mau menyakiti perasaan lelaki itu tapi dia juga ingin menunjukkan bahwa gak seperti itu juga. Maka kemudian setelah itu, dia tidak menjawab dan mengalihkan pembicaraanya ke “aku harus pulang, kalau sabtu dan minggu banyak yang harus aku temani” jadi, itu tidak kemudian si perempuan bilang iya. Tapi juga tidak bilang tidak. Nah itu kompleksitas dari. Pertama, dari hubungan antara dua manusia. Kemudian hubungan antara perempuan dan stereotipnya tapi di ruang pekerjaan. Kemudian yang ketiga bagaimana kemudian perempuan atau orang yang bekerja itu terkadang harus melampaui profesionalismenya untuk sebuah upaya bertahan hidup.”<sup>71</sup>*

Selain itu, di penggalan dialog tersebut juga muncul makna bahwa caddy mempunyai banyak konsumen/para pemain golf yang harus ditemani. Dalam konteks ini yaitu adalah prostitusi. Umumnya, perempuan yang melakukan prostitusi merupakan cara upaya bertahan hidup. Seperti yang juga dijelaskan pada kutipan wawancara di atas. Terlebih lagi tempat kerja caddy berada di ibu kota negara yaitu Jakarta dimana kebutuhan hidup di sana juga tinggi.

---

<sup>71</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019

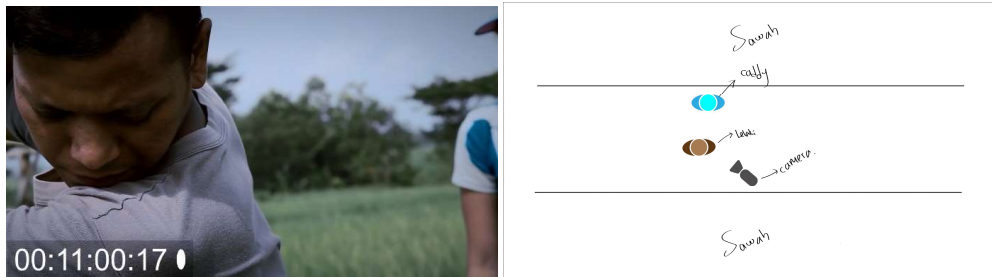
## 5. Scene 8

### a. Deskripsi Scene

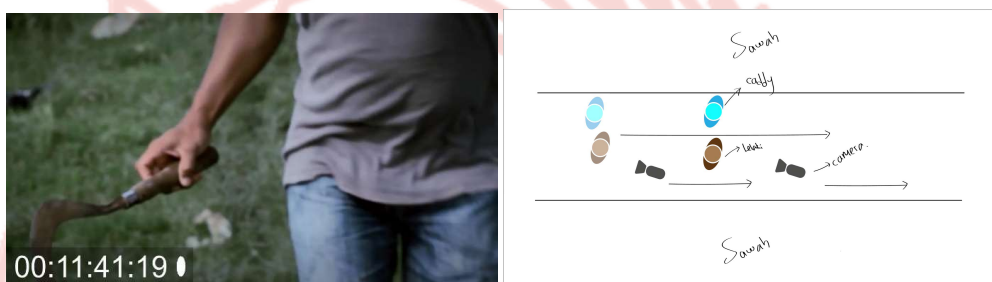
*Scene* ini diawali si lelaki dengan wajah kesal sedang berjalan di tengah persawahan dan caddy mengikutinya dari belakang. Kemudian mereka berhenti dan si lelaki mulai mengayunkan tangannya. Kemudian mengayunkan dengan sekuat tenaga dan dari raut wajahnya si lelaki merasa senang sekali. Dan caddy tetap berdiri disampingnya. Kemudian mereka berdua berjalan lagi dan tiba-tiba ekspresi lelaki berubah menjadi geram dan lelaki itu membawa celurit. Kemudian mengarahkan celurit ke atas dan berteriak-teriak seperti memanggil orang yang berada didepannya. Tangannya menunjuk-nunjuk ke depan dan diikuti caddy yang berjalan di belakangnya.



Gambar 27. Lelaki dan caddy berjalan di tengah sawah.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)



Gambar 28. Lelaki berhenti dan menirukan gerakan golf.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)



Gambar 29. Lelaki berjalan membawa sabit.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)

## b. Dialog

Lelaki dan caddy berjalan ditengah-tengah sawah. Tiba-tiba mereka berhenti. Lelaki menirukan gerakan golf. Lelaki mulai memukul. Caddy berdiri disamping lelaki.

**LELAKI**  
(Tersenyum)

Hole in one.  
(Hole in one)

Kemudian mereka berjalan kearah pukulan. Tiba-tiba muncul sebuah sabit. Kecepatan jalan mereka semakin cepat. Lelaki berteriak-teriak dengan mengarahkan sabut ke atas.

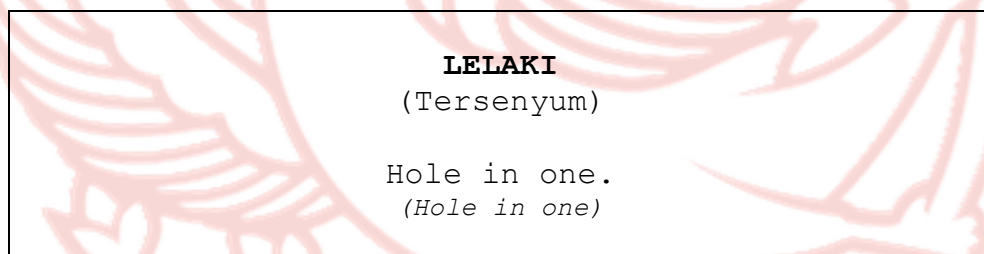
Gambar 30. Dialog Scene 8



### c. Analisis *Scene* 8

Sutradara dalam *scene* ini menunjukkan gerakan-gerakan golf sama seperti *scene-scene* sebelumnya. Gesture-gesture golf kembali muncul dalam *scene* ini seolah menegaskan kembali bahwa gerakan ini merupakan bentuk perlawanan yang bersifat menyindir. Seperti *scene-scene* sebelumnya. Tapi di *scene* ini lelaki seakan menggunakan sebuah strategi untuk mendapatkan *hole in one*.

Hal tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa permainan golf yang dimainkan oleh lelaki tersebut merupakan wujud sebuah strategi dari petani untuk membela dan mempertahankan sawahnya dari orang-orang kaya atau pemodal (penguasa akan tanah). Hal ini juga diperkuat adanya dialog sebagai berikut:



Gambar 30. Dialog *Hole in one*.

*Hole in one* dalam permainan golf merupakan satu kali pukulan yang langsung dapat memasukan bola tepat ke dalam lubang bola. Hal ini menciptakan konotasi bahwa petani akan berhasil mengalahkan pemodal (penguasa akan tanah) dengan sekali tindakan. Hal ini juga diperkuat dari *gesture* lelaki yang terlihat tersenyum setelah mengucapkan *Hole In One* dan terlihat bahagia seakan-akan dia optimis akan menang dengan sekali tindakan tersebut.

Tindakan tersebut diwujudkan melalui lelaki yang tiba-tiba membawa celurit yang di arahkan keatas dan berteriak-berteriak dengan keras. Seakan ingin melawan seseorang dengan mengarahkan celurit ke atas untuk melindungi sawahnya. Hal tersebut merupakan bentuk sebuah kekerasan di mana dalam *scene* ini lelaki memilih menghadapinya dengan kekerasan untuk melawan pemodal (penguasa akan tanah). Seperti kutipan wawancara berikut:

*“... lelaki itu kan memang jadi orang yang atau menjadi sosok yang memutuskan untuk melawan dengan kekerasan kan. Itu yang terjadi.”<sup>72</sup>*

Celurit dalam *scene* ini menunjukkan identitas lelaki tersebut adalah seorang petani. Selain itu, munculnya celurit secara tiba-tiba merupakan wujud puncak kemarahan dari lelaki yang tak terbendung karena adanya pengusuran tanah. Seperti kutipan wawancara berikut:

*“Kemudian arit juga semacam emosi yang tiba-tiba memuncak gitu dari kemarahan. Antara kemarahan si perempuan yang di cerabut dari tempatnya itu atau juga kemudian ditunjukkam bagaimana kemarahan dia terhadap tanah yang ter. dijual itu gitu sih. Munculnya tiba-tiba selalu. Itu wujud dari perasaan. Wujud dari kemarahan.”<sup>73</sup>*

Jadi, lelaki yang memegang celurit dengan berteriak-teriak merupakan wujud dari amarah petani karena area persawahannya akan digusur untuk dialih

---

<sup>72</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 25 Maret 2019.

<sup>73</sup> Yosep Anggi Noen, 36 Tahun, Yogyakarta, Sutradara *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 5 Mei 2019.

fungisikan sebagai hotel dan lapangan golf. Memegang celurit sambil berteriak-teriak merupakan bentuk dari perlawanan petani sebagai bentuk penolakan atas pengusuran tanah yang dilakukan oleh para pemodal (penguasa akan tanah).

Pengusuran tanah terlihat pada *scene* 9. Di mana pada *scene* 9, terdapat tulisan yang menyatakan bahwa “Pada tahun 1997, persawahan di Desa Sariharjo digusur oleh proyek hotel mewah dan lapangan golf. Pengusuran tanah ini dilakukan pemodal (penguasa akan tanah), agar pemodal dapat melakukan eksploitasi terhadap lahan tersebut dengan membangun hotel mewah dan lapangan golf untuk mendapatkan kekuasaan, kekayaan, dan kemewahan.

## 6. *Scene* 10

### a. Deskripsi *Scene*

Terlihat siluet satu orang berdiri dan satu orang duduk diatas mobil bagian mesin. Kemudiam datang lelaki dengan membawa celurit dan menebas leher orang yang berdiri.



Gambar 32. Lelaki menebas salah satu kepala militer.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)

## **b. Analisis Scene 10**

*Scene* 10 merupakan *scene* yang masih terhubung dengan *scene* 8 dimana pada *scene* ini muncul dua sosok lelaki yang mengendarai jeep. Sosok tersebut merupakan penggambaran dari dua tentara. Hal ini dapat diidentifikasi dari mobil yang berada dalam *scene* ini. Mobil tersebut merupakan mobil jeep jenis *Land Rover Defender* yang sangat identik dengan penggambaran militer karena mobil tersebut biasanya digunakan untuk keperluan militer.

Dua tentara tersebut merupakan suruhan dari pemodal (penguasa akan tanah) untuk melakukan penggusuran tanah karena ummnya tentara menjadi suruhan dari pemodal. Hubungan tentara dan pemodal dalam *scene* ini sangat erat dalam aksi penggusuran tanah karena tentara adalah representasi dari pemodal. Seperti wawancara berikut yang menjelaskan hubungan militer dan pemodal:

*“Tentara itu sebagai representasi dari modal gitulah. Dan persilangane kan, persilangane kan trus kan dadi. Nek jaman orde baru kan persilangane kan agak-agak bersingungan lah antara tentara dan pemodal. Kemudian tempat golf yang luas. Nah, berdasarkan risetku itu menunjukkan bahwa beberapa tempat golf di indonesia itu dimiliki oleh militer. Kepemilikan tanah besar yang dibikin lapangan golf itu beberapa pemilik tempat golf di indonesia itu adalah militer. Termasuk di adi suipto, di jakarta itu beberapa dimiliki oleh militer.”*

Berhubungan dengan *scene* 8 mengenai lelaki yang mengangkat celurit, dalam *scene* terlihat seorang lelaki yang datang dengan cepat kemudian mengayunkan celurit ke leher militer yang sedang berdiri. Hal ini adalah perwujudan dari arti dialog “*Hole In One*” yang ada di *scene* 8. Dimana dijelaskan “*Hole In One*” merupakan satu kali tindakan atau bisa diartikan sekali serang.

Menebas leher salah satu militer merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh lelaki untuk melindungi haknya yaitu sawah. Perlawanan dalam *scene* ini adalah perlawanan yang secara langsung diperuntukan oleh militer agar mundur dari kawasan tanahnya.

Sutradara dalam *scene* ini juga menggunakan metode siluet. Siluet digunakan untuk memberi kesan ketidakjelasan. Ketidakjelasan yang punya tanah, siapa yang membackup tanah atau membackup pengusaha yang dimana berada dibelakang penggusuran tanah. Selain itu, siluet juga menunjukkan ketidakjelasan ending, ketidakjelasan penyelesaian atas kasus penggusuran tanah. Seperti kutipan wawancara yang menjelaskan tentang siluet:

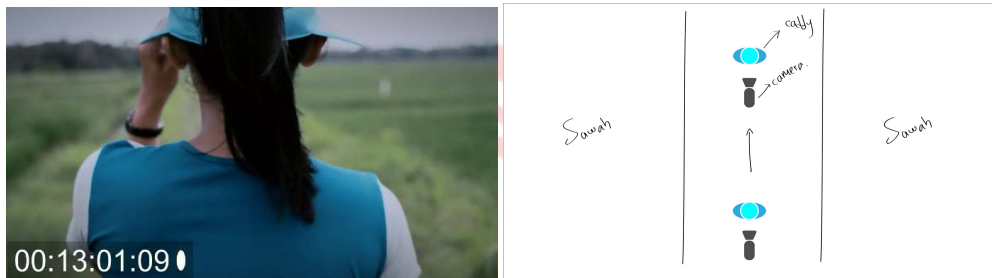
*“Ya itu karena ada, ini karena ada bahwa itu bukan sesuatu yang sudah jelas gitu lho. Siapa yang punya tanah, siapa yang membackup tanah atau yang membackup pengusaha dan sebagainya itu siapa. Jadi, memang aku blurkan gitu. Aku blurkan dan suasana kekerasan itu kan. Kan aku adoh banget tho. Kamerane jauh banget. Jadi aku tu juga tidak mau menontontonkan kekerasan gitu. Itu sesuatu hal yang ada jauh gitu cuman ngenes gitu rasanya. Kita itu selalu mengambil jarak dari semua perjuangan gitu. Akhirnya orang yang desperate itu juga bisa jadi melakukan kekerasan gitu dan kita jauh sekali. Kita gak mendapatkan. Kita gak bisa menjangkaunya. Kita hanya bisa melihat. Kita hanya ketakutan. Dan mungkin menghujat bahkan. kalau bicara mengenai solusi dari pergerakan adalah apa. Solusi dari pergerakan adalah kekerasan gitu lho. Lha disitu siluet juga menjadi semacam bahasa yang aku tunjukkan sebagai bentuk ketidakjelasan ending. Ketidakjelasan penyelesaian dari banyak kasus-kasus seperti itu sih.”*



## 7. Scene 12

### a. Deskripsi Scene

Terlihat seorang caddy (perempuan) berjalan kedepan dan posisi caddy berada ditengah-tengah sawah.



Gambar 33. Caddy berjalan ke depan.  
(Sumber : Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*, 2013)

### b. Dialog

Caddy berjalan menyusuri sawah.

**CADDY (OS)**

Sakjane aku rung tau weruh.  
(Sebenarnya aku belum pernah lihat)

**LELAKI (OS)**

Weruh opo?  
(Lihat apa?)

**CADDY (OS)**

Hole in one.  
(Hole in one)

**LELAKI (OS)**

Tenan.  
(Beneran)

**CADDY (OS)**

Aku rasah mulih jakarta.  
(Aku tidak usah pulang ke Jakarta)

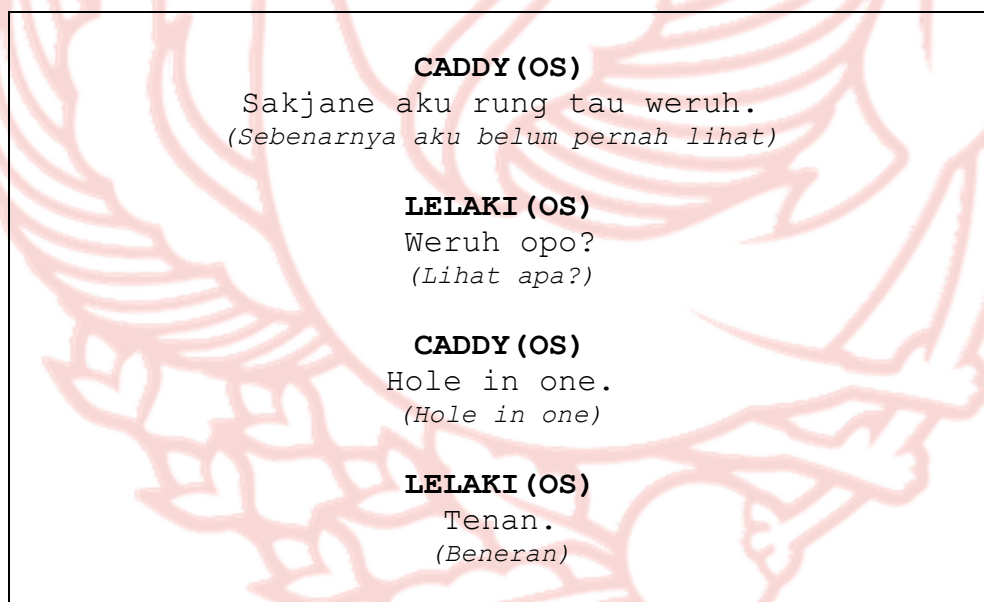
Nggenteni Kowe.  
(Nunggu kamu)

Gambar 34. Dialog Scene 12

### c. Analisis Scene 12

Sutradara di akhir cerita kembali menghadirkan *scene* yang digunakan diawal. munculnya *scene* ini seolah-olah menyimpulkan bahwa *scene-scene* yang sebelumnya merupakan peristiwa yang sudah terjadi atau sering di sebut *flashback*. Jadi, dalam *scene* ini caddy seolah mengingat atau memikirkan hal itu.

Hal tersebut juga di buktikan dari caddy berjalan terus tanpa berhenti seolah jalan itu tidak ada ujungnya. Hal ini menandakan caddy yang sedang dilema, kebingungan karena masalah yang diakibatkan dari penggusuran tanah dimana sang lelaki menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh militer. Masalah tersebut tampak dari penggalan dialog ini:



Gambar 35. Dialog tidak pernah lihat *hole in one*.

Penggalan dialog diatas, caddy mengatakan bahwa dia belum pernah melihat *Hole In One* dan si lelaki menjawab “tenan” seolah tidak percaya. Caddy yang belum pernah melihat *HoleInOne* merepresentasikan bahwa caddy tidak

percaya adanya *Hole In One*. Sehubungan dengan *scene* 10, *Hole In One* disini juga diartikan sebagai serangan yang dilakukan oleh lelaki pada *scene* 10.

Di *scene* ini caddy ingin memberi tahu kepada lelaki bahwa untuk menghentikan militer tidak bisa dengan satu serangan karena nanti akhirnya lelaki itu yang akan diserang balik oleh militer dan pemodal (penguasa akan tanah) itu, karena pemodal (penguasa akan tanah) mempunyai otoritas yang tinggi atau kekuasaan, sedangkan militer memiliki kekuatan yang mampu menahan serangan-serangan dari petani. Selain itu, militer juga memiliki kekuatan untuk melakukan penggusuran. Pemodal (penguasa akan tanah) akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan tanah itu untuk proyek lapangan golf dan hotel.

Militer dapat menggunakan tindakan kekerasan jika diperlukan untuk melakukan pembersihan wilayah tersebut. Dengan kata lain, untuk melawan militer dan pemodal (penguasa akan tanah) yaitu mustahil seperti melakukan *Hole In One* dalam permainan golf. Bahwa rasio keberuntungan pukulan *Hole In One* 12.500:1 seperti yang tertulis pada *scene* 11.

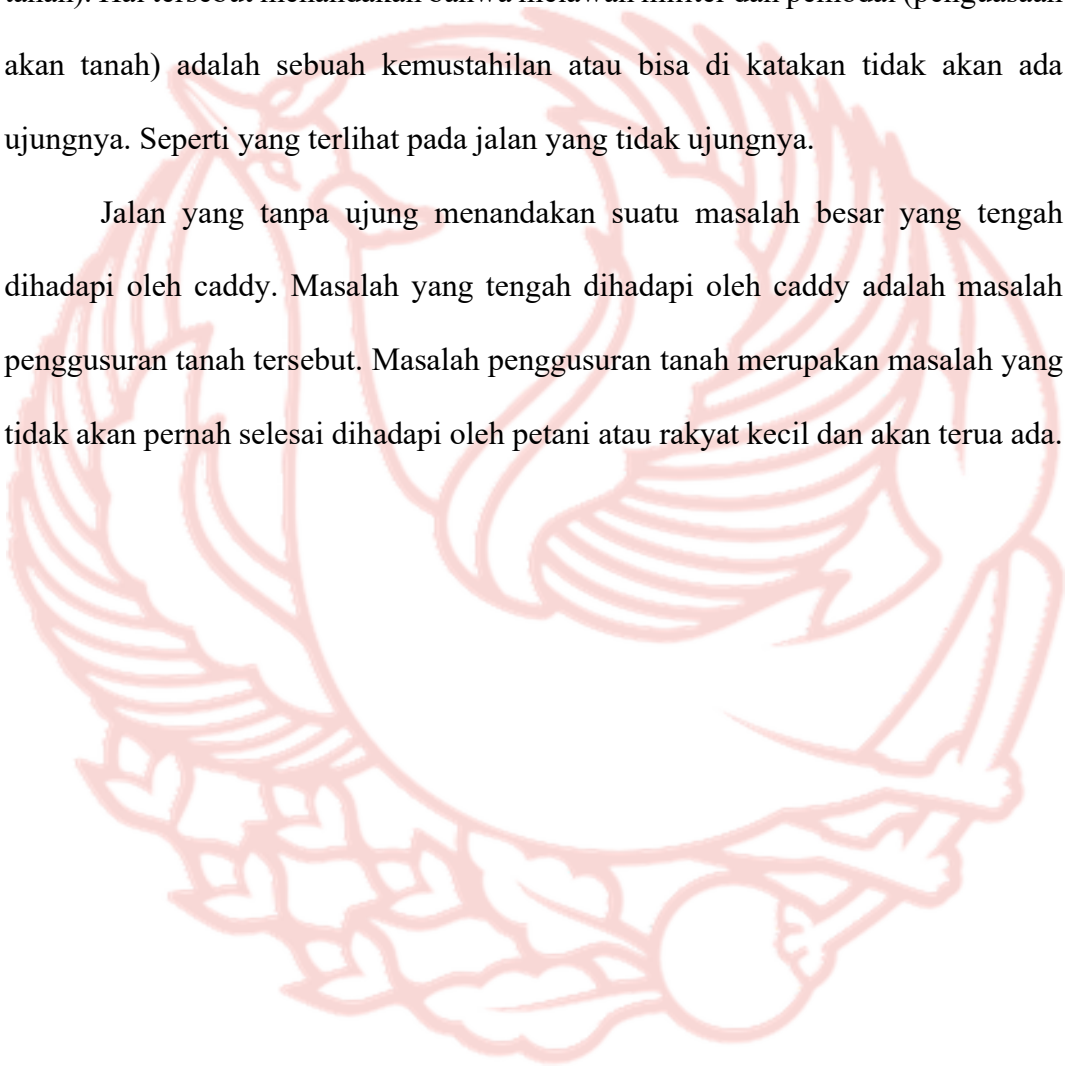
Hal tersebut juga diperkuat dengan munculnya dialog berikut yang mengarah ke dampak dari kekuasaan dan kekuatan tersebut. Berikut penggalan dialognya:

**CADDY (OS)**  
Aku rasah mulih jakarta.  
(*Aku tidak usah pulang ke Jakarta*)  
  
Nggenteni Kowe.  
(*Nunggu kamu*)

Gambar 36. Dialog tidak jadi balik kerja.

Penggalan dialog diatas, terlihat bahwa caddy memikirkan dan mengkhawatirkan lelaki itu. Hal ini menandakan ada sesuatu yang tidak beres terhadap lelaki. Dapat di representasikan bahwa lelaki mengalami sebuah musibah yang diakibatkan penyerangan balik dari militer dan pemodal (penguasa akan tanah). Hal tersebut menandakan bahwa melawan militer dan pemodal (penguasaan akan tanah) adalah sebuah kemustahilan atau bisa di katakan tidak akan ada ujungnya. Seperti yang terlihat pada jalan yang tidak ujungnya.

Jalan yang tanpa ujung menandakan suatu masalah besar yang tengah dihadapi oleh caddy. Masalah yang tengah dihadapi oleh caddy adalah masalah penggusuran tanah tersebut. Masalah penggusuran tanah merupakan masalah yang tidak akan pernah selesai dihadapi oleh petani atau rakyat kecil dan akan terus ada.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One* bukanlah sebuah film yang memberikan pesan secara jelas melainkan dengan tersirat. Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One* merupakan film yang menceritakan isu sosial yang terjadi di masyarakat. Masalah tersebut dihadirkan dengan sosok seorang perempuan berpakaian caddy dan seorang lelaki. Masalah yang diangkat dalam film ini adalah masalah penggusuran tanah. Masalah penggusuran tanah memang terlihat mendominasi permasalahan tetapi sebenarnya hal tersebut merupakan upaya Yosep Anggi menunjukkan adanya kekuasaan yang melatarinya atau kapitalisme yang semena-mena.

Kreativitas sutradara Yosep Anggi Noen terlihat dari bagaimana ia menerapkan simbol-simbol sosial kedalam pergerakan tubuh pemain dan percakapan antar tokoh. Simbol tersebut meliputi, tubuh perempuan, gesture-gesture golf, stik golf, payudara, uang, politik, orang kaya, celurit, jeep dan dua siluet orang. Anggi mengadaptasi simbol-simbol tersebut dari kejadian nyata yang kemudian diubah menjadi bentuk pergerakan tubuh dan percakapan untuk menyampaikan isu-isu sosial yang ada dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*.

Dari isu-isu sosial yang muncul dapat disimpulkan bahwa masalah yang diangkat adalah kapitalisme. Hal ini terbukti dari munculnya isu-isu sosial



seperti, eksploitasi tubuh perempuan, profesionalisme, prostitusi dan penyuapan. Isu-isu tersebut di sampaikan dengan menggunakan gerakan tubuh pemain dan percakapan antar tokohnya. Seperti caddy yang berjalan ditengah sawah, menirukan gerakan golf, gerakan seolah meminta stik golf, gerakan menyentuh payudara dengan stik golf, lelaki berjalan dengan membawa celurit kemudian menebas salah satu militer, sedangkan percakapannya seperti menanyakan kedatangan, seragam caddy, uang, politik, orang yang datang di lapangan golf, payudara yang membesar dan *hole in one*.

Kapitalisme dalam film ini yaitu tentang kekuasaan seorang kapitalis atau pemodal yang semena-mena. Seorang pemodal yang memiliki banyak uang dapat melakukan apapun yang diinginkan. Seperti mengeksploitasi perempuan, membayar perempuan untuk berhubungan intim, melakukan suap, merampas tanah untuk dibangun hotel dan lapangan, serta memerintah militer untuk membereskan pengusuran tanah.

Seorang pemodal mengeksploitasi perempuan dengan cara memberikan kebijakan-kebijakan kerja agar perempuan mengikuti aturan dari pemodal. Kapitalisme membuat perempuan yang bekerja sebagai caddy dituntut untuk menggunakan pakaian ketat sebagai daya tarik untuk para pemain golf. Pemodal juga mampu menggunakan uang untuk menawar atau mengajak caddy menginap dan melakukan hubungan intim atau kegiatan prostitusi di kalangan pemain golf. Kapitalisme juga mampu menggunakan uang untuk menyuap seseorang agar negosiasi bisa berjalan lancar dan proyek-proyek juga berjalan lancar. Seperti penggunaan militer sebagai orang yang mengawal jalannya

perampasan tanah. Dengan banyaknya uang yang dimiliki seorang pemodal dengan mudah merampas tanah milik masyarakat, sehingga pemodal dapat membangun hotel dan lapangan golf untuk mendapat penghasilan yang lebih.

## **B. Saran**

Penelitian "Kreativitas Sutradara dalam Menyampaikan Isu Sosial melalui Percakapan dan Gerak Tubuh Pemain dalam Film *A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One*" masih memiliki kekurangan karena penelitian ini meneliti isu sosial secara menyeluruh yang ada dalam film ini. Maka untuk kebutuhan penelitian berikutnya, penulis sangat berharap bahwa kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan dan diperdalam dengan memfokuskan pada isu-isu yang telah di temukan dalam film seperti stereotipe, kapitalisme, gender dan militer. Hal tersebut agar lebih mengetahui secara mendalam mengenai isu yang ada di dalam film ini. Selain itu penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pembuat film khususnya sutrdara, karena dalam penelitian ini membahas bagaimana cara menyutradarai film pendek dengan menggunakan metode yang berbeda. Yaitu dengan penggunaan set, dialog, acting yang sedikit tapi pesan yang disampaikan dapat tersampaikan.

## DAFTAR ACUAN

### BUKU :

- Bambang Sugiharto. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.
- Fityan G. Dennis. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- George Ritzer Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi*. Bantul: LKPM.
- Heriana Eka Dewi. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film*. 2nd ed. Yogyakarta: Montase Press.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansour Fakih. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Max Weber. 2002. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Prometha.
- Munandar Soelaeman. 2001. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika.
- Nur Iswantara. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori, Perkembangannya*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- RB Armantono dan Suryana Paramitha. 2013. *Penulisan Skenario Film Panjang*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Soerjono Soekanto. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012a. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.

Wahyu Novianto. 2016. *Teknik Dasar Pemeranan*. Surakarta: ISI PRESS.

\_\_\_\_\_. 2013. *Busan Internasional Film Festival*. Busan: \_\_\_\_\_.

#### **INTERNET :**

Adrian Jonathan Pasaribu. *British New Wave: Menakar Realita via Sinema*. (Online), (<https://cinemapoetica.com/british-new-wave-menakar-realita-via-sinema/>), diakses tanggal 22 Agustus 2019, pukul 13:02 WIB)

Dzikri Maulana A. *Apa Itu Film Pendek Dan Seberapa Pendek Kah Film Pendek?* (Online), (<https://studioantelope.com/apa-itu-film-pendek/>), diakses tanggal 12 Agustus 2019, pukul 19:10 WIB)

\_\_\_\_\_, *Profil Staf Pengajar*. (Online), <http://www.umn.ac.id/profilstaffpengajarfilm/>, diakses 07 April 2019, pukul 12.48 WIB

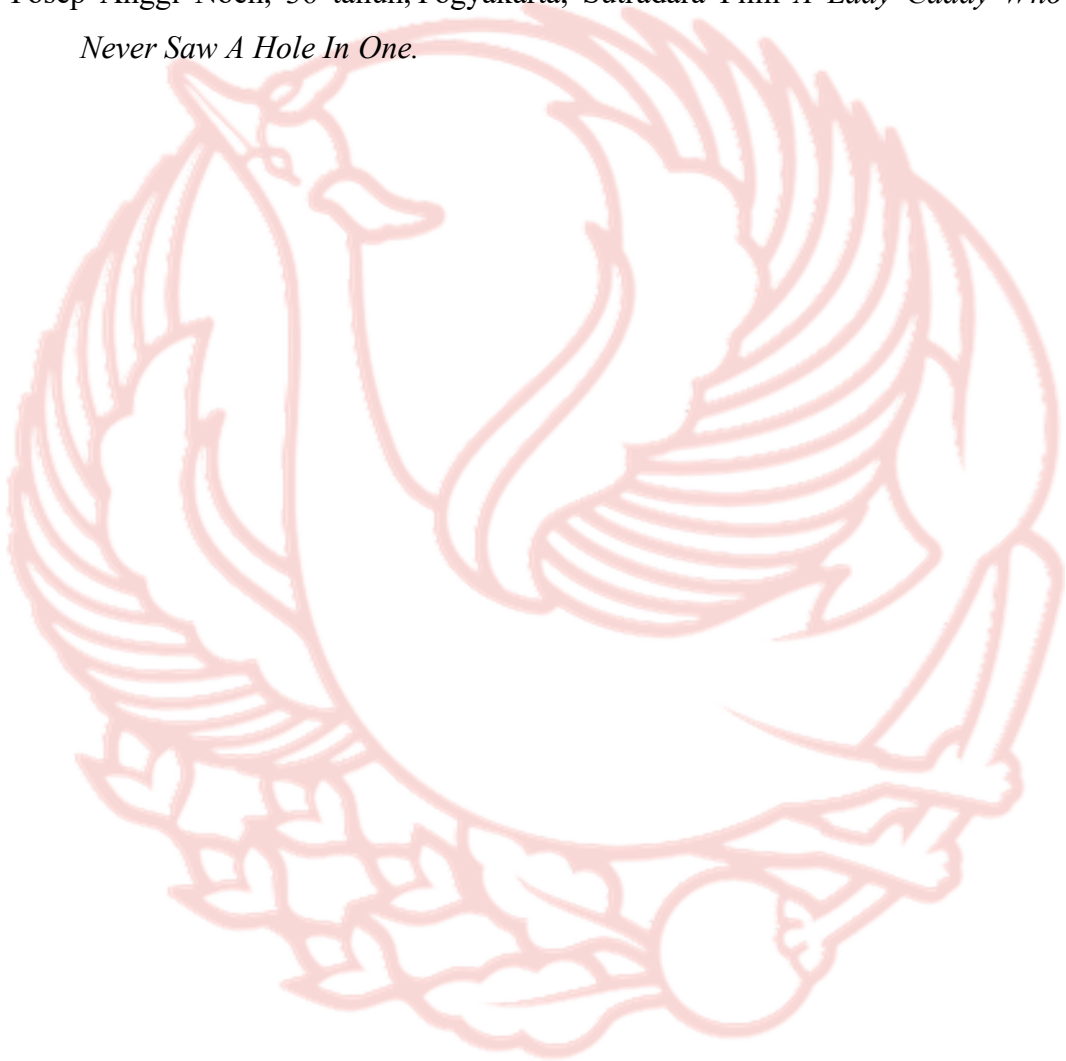
\_\_\_\_\_. *Yosep Anggi Noen Imbau Sineas Tak Malu Gunakan Bahasa Daerah*, (Online),(<https://www.kumparan.com/@kumparanhits/yosep-anggi-noen-imbau-sineas-tak-malu-gunakan-bahasa-daerah.amp>), diakses tanggal 27 Juli 2018, pukul 01:20 WIB)

**FILM :**

*A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One.* Yosep Anggi Noen. Limaenamfilms.  
2013.

**NARASUMBER :**

Yosep Anggi Noen, 36 tahun, Yogyakarta, Sutradara Film *A Lady Caddy Who  
Never Saw A Hole In One.*





## **TRANSKRIP WAWANCARAANGGI NOEN**

**(25 Maret 2019)**

**1. Ide awal Film A Lady Caddy Who Never Saw A Hole In One?**

Sebenarnya ide awal ini, kisah yang dulu aku dengar. Ada sebuah hotel dijogja yang dibangun wilayah tanah ditengah hotel itu yang seharusnya di gusur/ dibeli untuk membangun hotel. Itu pemilik tanahnya tidak mau menjual tanahnya, itu tahun 90-an awal 93 itu menjadi berita yang cukup besar dan menghiasi koran-koran. Nah, kemudian bahkan sampai ada banyak upaya dari si pemodal hotel itu untuk menyingkirkan rumah itu termasuk menggunakan kekuatan tentara, orang-orang centeng-centenglah.

**2. Berati tentara ki sebagai aktor pengusaha ya?**

Tentara itu sebagai representasi dari modal gitulah. Dan persilangane kan, persilangane kan trus kan dadi. Nek jaman orde baru kan persilangane kan agak-agak bersingungan lah antara tentara dan pemodal. Kemudian tempat golf yang luas. Nah, berdasarkan risetku itu menunjukkan bahwa beberapa tempat golf di indonesia itu dimiliki oleh militer. Kepemilikan tanah besar yang dibikin lapangan golf itu beberapa pemilik tempat golf di indonesia itu adalah militer. Termasuk di adi sucipto, di jakarta itu beberapa dimiliki oleh militer. Nah, itu cuma data-data yang bisa aku kumpulkan. Nah, idene ki soko kui. Soko bagaimana kalau misalnya perebutan tanah itu atau bukan perebutan. Bagaimana orang yang bertahan hidup dari bertani itu tanahnya akan di alihfungsikan menjadi lapangan golf. Kemudian, karena aku ki yo soko keluarga sing ndwe sawah. Aku terapkan. Nek misale kui terjadi padaku apakah

aku akan menyerahkan dengan mudah apa tidak. Apakah tetanggaku yang punya sawah menyerahkan dengan mudah atau tidak. Apakah orang kampungku yang sebenarnya buruh tani itu akan memberontak apa tidak, karena bisa jadi dia tidak punya pekerjaan. Akhirnya aku tulis itu.

3. **Kalau saya lihat gerakan tubuh dan dialog itu saling berhubungan. Apakah konsepnya begitu atau bagaimana?**

Nek kowe ndelok. Gestur-gestur golf itu diwujudkan sebagai mock seperti mengejek. Opo jenege. Jadi dia dengan gerakan-gerakan yang sama seperti orang-orang yang bermain golf di padang golf itu tak wujudkan digerakan orang yang punya sawah. Dia bertahan melindungi sawahnya. Dia mengejek orang golf dengan ki kayak gini kan, kayak gitu. Lalu representasi golf itu sendiri diwujudkan menjadi si perempuan itu yang bekerja sebagai caddy. Caddy kan orang yang mendampingi biasanya para pemain golf. Si caddy itu juga menggunakan gestur-gestur ala caddy dan kemudian mencoba tarik ulur perasaanlah, negosiasi dengan dirinya sendiri iki pacarku ki, iki orang yang mencintai. Tapi dia juga mencintai tanahnya. Sedangkan aku, karena aku perempuan dan memungkinkan bekerja diluar sebagai caddy dan aku bekerja sebagai caddy. Maka, ada tarik ulur antara banyak simbol itu. Antara golf sendiri yang diwujudkan dalam ejekan-ejekan sebuah gerakan-gerakan golf. Kemudian, ada perempuan yang menjadi representasi dari modal itu sendiri atau menjadi representasi para hmmm. Sebenarnya dia kayak representasi dari kenyataan bahwa dia benar-benar bekerja di lapangan golf yang asli gitu cuma dia pulang. Nah sebenarnya perempuan itu ditunjukan sebagai korban yang

akhirnya jadi caddy gitulo. Dia memilih untuk menjadi caddy. Dia bukan orang yang mempunyai modal. Dia hanya bekerja di tempat dimana sebuah konstruksi gengsi dimana dia bekerja diantara orang-orang kaya tersebut.

4. **Kan yang scene pertama itu mas, sing de.e mlaku kui kan lebih menonjolkan bagian pundak dan leher. Apakah itu representasi dari eksploitasi terhadap tubuh perempuan untuk memikat para pemain golf?**

Hmm. Ya kalau memang kemudian. Sebenarnya aku memang menunjukan bahwa tokoh utama dari film ini adalah perempuan. Jadi, aku memunculkan figur dia dlu. Cara dia bergerak, kita mengikuti penonton mengikuti perempuan ini berjalan ke sebuah arah yang dimana. Dan itu kan di terakhir juga ada kan. Kubuka dengan perempuan. Jadi subjek film ini adalah perempuan. Ketika kemudian hmm. Perempuan ini muncul sebagai sosok yang profesinya adalah lady golf. Kemudian orang, kamu bisa menghubungkan itu antara profesi dia yang juga berhubungan dengan kecapakan dia sebagai perempuan tapi juga sebenarnya tubuh dia sebagai perempuan itu kan. Jadi, ini adalah layers yang ingin aku tunjukkan tentang bagaimana perempuan itu sebenarnya punya. Perempuan itu ya si tokoh itu. Dia punya atau dia berada di sebuah ruang pekerjaan yang memaksa dia yang membuat dia. Bukan memaksa mungkin. Yang membuat dia harus menunjukan dirinya dan tubuhnya sebagai satu kesatuan untuk mensuplai menjadi elemen dari gaya hidup, dari kekuatan modal kayak gitu.

5. **Menjadi daya tarik?**

Ya betuul. Menjadi salah satu daya tarik permainan golf tersebut selain bahwa kamu bisa sehat.

6. **Kan tadi mas anggi bilang bahwa terpaksa kan de.e ki korban ngono. Lha di scene yang menyentuh payudara itu. Aku koyo mocone bahwa iki isoh prostitusi isoh pelecehan. Tapi kan disitu, di scene satu frame itu, dia kan tidak menolak. Apa emang dia itu dibalik dia kerjanya begitu opo mbuh gajine sitik trus mengiyakan begitu?**

Iya itu justru. Bahwa memang. Kalau kamu melihat film saya yang lain saya tidak pernah menunjukan bahwa karakterku itu pada satu keputusan atau satu karakter. Orang baik sama orang jahat. Karena aku percaya, aku mempercayai bahwa setiap manusia itu selalu mempunyai banyak dimensi. Ada dimensi dia yang jahat dan baik begitu juga manusia yang lain. Dia mungkin orang baik dan pasti punya dimensi yang lain yang kompleks gitu. Nah, di film adegan yang secara spesifik kamu sebut tadi. Itu sebagai juga upaya untuk menunjukan bahwa si lelaki itu (pacar caddy) yang bekerja sebagai petani itu. Dia juga punya semacam sexual tension antara mereka berdua. Ada hubungan secara sexual yang mereka itu sebenarnya masih. Riwayat mereka itu mereka punya hubungan yang lebih sexual. Tidak sekedar menjadi teman saja atau pacar saja mereka itu punya itu. Nah itukan muncul “susumu tambah gedhe” artinyakan ada observasi fisik sebelum jauh-jauh sebelum cerita ini terjadi. Karena lelaki itu bisa bilang “susumu tambah gedhe” artinya dia bisa membandingkan sesuatu gituloh. Itu ada upayaku untuk memunjukkan riwayat kedua orang itu tapi juga

untuk menunjukkan hari ini apa yang terjadi. Si perempuan memang punya, dia menghadapi banyak stereotype seperti yang kamu bilang. Stereotype bahwa caddy bisa di cangking, bisa diajak berhubungan seksual dengan dibayar. Caddy itu eskort yang juga sebagai pelacur. Tapi aku juga tidak menunjukkan bahwa si perempuan itu bilang iya jugakan. Dia bekerja. Dia bisa bekerja. Dia menunjukkan dia bisa bekerja. Dia menunjukkan bahwa dia punya dicthnity. Dia punya profesionalisme sebagai pekerja dan dia bilang bahwa. Maka dia diawal dia bilang “jarene kwe ameh ndelok aku nyambut gawe” yo aku yen nyambut gawe yo ngne ki. Nganggo pakaian, pakaian yang secara profesional, seperti itu dia nyambut gawe. Tapi kan lelaki itu punya pemikiran bahwa caddy golf itu seperti tadi yang kita sebut. Ada stereotype. Kemudian test crosscheck si laki-laki “susumu tambah gedhe”. Nah, si perempuan tidak menjawab. Dia tidak mau menyakiti perasaan lelaki itu tp dia jua ingin menunjukkan bahwa gak seperti itu juga. Maka kemudian setelah itu, dia tidak menjawab dan mengalihkan pembicaraanya ke “aku harus pulang, kalau sabtu dan minggu banyak yang harus aku temani” jadi, itu tidak kemudian si perempuan bilang iya. Tapi juga tidak bilang tidak. Nah itu kompleksitas dari. Pertama, dari hubungan antara dua manusia. Kemudian hubungan antara perempuan dan stereotypenya tapi di ruang pekerjaan. Kemudian yang ketiga bagaimana kemudian perempuan atau orang yang bekerja itu terkadang harus melampaui profesionalismenya untuk sebuah upaya bertahan hidup.



7. **Contohnya gaji itu tadi ya?**

Ya misalnya kaya gitu. Cuma aku tidak menjawab itu sebagai jawaban. Stereotype itu memang muncul. Nah film ini itu juga memberi ujian itu. Memberi ujian tentang penonton sampai apa sih stereotypenya.

8. **Jadi di screen kui mau tidak menjawab bahwa itu pelecehan atau prostitusi gitu?**

Ya tidak. Itu frame yang menghubungkan banyak sekali hubungan yang saya sebut tadi.

9. **Sing ning scene iki setelah scene mlaku (scene 2) kan caddy datang si laki kan berdiri lha di sini aku menganalisa bahwa disini ada gambaran tentang status sosial. Caddynya itu menandakan bahwa di dia dari status sing tinggi naik status tho. Dari dia gadis biasa terus jadi caddy terus yang lelaki itu petani. Apakah disitu ingin menunjukkan bahwa itu status sosial atau mungkin kelas sosial?**

Sebenarnya tidak. Sebenarnya mereka itu ada pada posisi kelas yang sama. Mereka kelas pekerja. Menjadi caddy dalam sebuah ruang kapitalis itu tidak membuat dia beralih kelas menjadi seorang kelas menengah atau menjadi kelas pemilik modal jelas tidak. Dia sama-sama pekerja, Sama si petani itu dalam posisi itu ya mereka ada di sebuah kelas yang seharusnya punya kesempatan melawan gitu. Jadi, ya memang itu ku tunjukkan sama. Mereka tidak punya.

10. **Berada di kelas yang sama untuk melawan tapi caddynya dadi korban?**

Ya siperempuan akhirnya yah harus mengikuti arus kapitalisme itu mengikuti arus bahwa dirinya menjadi bagian dari sekrup kapitalisme atau menjadi bagian

dari penyokong kapitalisme itu ataupun penyokong gaya hidup dan kelas yang ada di atasnya. Di lelaki itu kemudian mencoba untuk tetap bertahan, kekuatan bertahan gitu.

11. **Kan dia bilang tho. Kwe neng kono krungu opo wae?. Politik trus omong kosong trus duit dan lain lain. Apakah disitu mas anggi pengen ngomong bahwa di lapangan golf ki dinggo agenda politik atau mungkin nggo pelicin untuk meluruskan proyek atau opo?**

ya. Memang seperti itu. Jadi, apa namanya kalau kamu lihat di pemberitaan atau apa. Banyak deal-deal yang dilakukan di lapangan golf. Lapangan golf itu tempat untuk saling melobby satu sama lain. Tentang bisnis, tentang isu politik, bahkan tentang loby-loby bisnis dan kadang loby-loby itu loby-loby kotor.

12. **Sing de.e bilang “*Hole in One*” ngno lho terus teriak-teriak. Kan sebelumnya dia koyo ngeker-ngeker ngno tho mas. Trus dia baru hole in one.trus apakah ngeker-ngeker kui istilahe koyo representasi ki aku keh ancang-ancang meh gawe perencanaan sing ngene gen isoh dinggo nglawan kae. Trus hole in one ne. Lha aku isoh nganggo coro sing iki opo mungkin aku ngarit sing diwujudkan dengan mau lho sing kui. Tapi kan eneg sing scene terakhir kui kan caddyne ngomong aku ki ra percoyo karo hole in one. Apakah sing kui menandakan caddyne ki ngomong karo sing lelaki. Bahwa kwe ki raiso menyerang dengan sekali tindakan karo wong wong militer karena de.e bakal mbales bakal ngetokne personil okeh banget dinggo ngoyak kwe.**

ya kalau di maknai seperti itu bisa, yang jelas di titik apa namanya di ending film itu sebenarnya memang sebuah ending yang menjadi puncak emosi dari lelaki dan perempuan. Meskipun ditunjukkan bahwa si perempuan itu sebenarnya pengen tetep menjadi teman si lelaki atau menemani si lelaki itu tapi kemudian si lelaki itu kan memang jadi orang yang atau menjadi sosok yang memutuskan untuk melawan dengan kekerasan kan. Itu yang terjadi. Ya tentu itu bukan apa namanya. Bukan apa ya. Maskudnya bukan hal yang sangat fix untuk di terjemahkan aku pengennya penonton kayak gini. Tidak. Nek kwe membacanya kaya gitu ya benar. aku bisa membenarkan itu. Itu tafsir yang menarik dari kalian darimu. Ya bisa juga dan bagus kalau kamu bisa memaknai seperti itu. Soalnya kekuatannya gak ada. Mereka berdua gak ada kekuatan.

13. **Soale ngene mas. Soale sing de.e omong. Mbuh mas anggi meh membicarakan apa. Tapi ning kono de.e omong aku nunggu kwe wae lah. Aku befikir apakah dia sudah di kejar-kejar tadi trus dia mungkin sakit karna di bantai kui. Trus akhire perempuan memutuskan untuk tidak balik ke jakarta dulu menunggu dia sembuh mungkin.**  
ya mungkin kayak gitu bisa.

## TRANSKRIP WAWANCARAANGGI NOEN

(05 MEI 2019)

### 14. Bagaimana proses mas Anggi dalam membuat film iki?

Jadi, kalau Lady Caddy ini sebenarnya, karena aku kan awalnya membuat film-film pendek terus tho. Banyak film dari tahun 2000-an awal gitu sampai. Kemudian tahun 2010 2011 mendevelope sebuah film panjang itu film pertama aku vakansi yang janggal. Kemudian ada suatu jeda lagi untuk menciptakan film berikutnya dan pasti aku membutuhkan waktu yang panjang karena film panjang itu lebih mahal. Yaudah satu tahun, aku setelah membuat vakansi itu. Aku akhirnya membuat satu film pendek yang ku tulis dengan duduk sebentar dan kemudian merecall semua ide-ide ku dan kemudian aku duduk dan menulis Lady Caddy itu. Kemudian aku kan punya banyak hasil riset tentang perebutan tanah dan sebagainya. Aku formulasikan dalam satu ini, dalam satu tulisan. Tulisan yang sederhana sekali begitu. Nah setelah itu, aku bilang ke Aryo dan kemudian ke teman-teman. Yok yo bikin ini yuk aku punya naskah nih. Kita kumpul-kumpul berapa orang. Setelah menemukan alur yang tepat mereka mau. Kita penjadwalan dan kalkulasi duit yang tidak terlalu mahal pada waktu itu. Kebanyakan untuk sewa mobil, kamera waktu situ kita ada, trus sewa properti beli ini itu, topi, dan baju. Segitunya banyak. Trus kemudian kita take satu hari. Niatnya itu refresing aja setelah aku bikin vakansi. Vakansi jadi trus kita traveling kebanyak tempat. Setelah vakansi itu dari tahun 2011 kayaknya sampai tahun 2012 itu mungkin selama dari bulan agustus sampai maret. Aku travel terus hampir 2 minggu sekali aku luar negeri. Jadi, pengen bikin film lagi

ah, jadilah itu, Lady Caddy. Ya, aku selalu bilang kalau film pendek itu film apa namanya? medium yang tepat untuk mengeksplorasi gagasan baru cara tutur baru. Tapi juga menjadikan proses film making itu sebagai jack. Proses yang menyenangkan tidak penuh beban gitu sih.

**15. Menurutku film iki kan isune besar tho mas. Tapi kenapa kok dikemasnya dengan cara sederhana?**

Itu juga strategi kami selama ini karena terus terang kan aku bekerja di film ini kan tidak sendirian. Jadi dalam sebuah kerja komunitas. Jadi dalam kerja komunitas itu kita selalu berfikir tidak hanha sekedar membuat film apa namanya. Tidak sekedar membuat film yang isinya hanya film gitu hanya sebuah sebuah karya yang terdiri dari kegelisahan personal atau hal-hal yang lebih apa ya. Kurang. Kurang tajam untuk melihat, menjadikan film menjadi sebagai cara juga untuk merekam dan melihat jaman gitu. Akhirnya ini kan dalam, dalam proses kreatifnya itu aku selalu mencari tau sebenarnya apa sih yang menjadi konsen society saat ini gitu. Bisa jadi mengenai isu-isu yang sangat besar gitu. Mengenai perempuan yang termajinalkan, terus mengenai perebutan tanah, ngomongin orang hilang gitu cuman. Kemudian kami juga selalu menggunakan semacam formula bahwa setiap hal besar itu harus menjadi beban sebuah film. Maka, yang harus cara kami bercerita dalam menggunakan cerita yang sangat sederhana supaya penonton itu lebih apa namanya. Lebih tertarik kepada filmnya. Kemudian lebih punya ruang berfikir tanpa kita cekoki gitu lho.

**16. Di doktrin gitu tho mas?**

Ho.o, Tidak terbawa doktrin gitu. Jadi, penonton selalu punya kesempatan untuk juga berdialog dengan film itu sendiri yang kita buat. Dan kalau kamu juga lihat sendiri lady caddy itu juga memiliki penuh dengan tanda, penuh dengan peristiwa-peristiwa yang bisa jadi tidak maknanya itu tidak dilapisan pertama tapi dilapisan-lapisan didalamnya.



Supaya kita melihat bahwa isu-isu besar itu gak bisa kemudian cara mendeakripsikannya atau cara mempresentasikannya kepada penonton itu dengan serba doktrin, serba apa istilahnya, eksplisit kayak gitu. Ha. kami tidak setuju. Selain itu juga bahwa sebenarnya, upaya melanggengkan pemikiran tentang kemanusiaan itu merupakan tidak semata-mata direkam dalam sebuah rekaman-rekaman yang eksplisit atau sajian-sajian yang eksplisit. Itu harus juga mengampu juga bisa menghadirkan estetika dalam mengingat, estetika dalam membicarakan persoalan-persoalan yang bisa jadi besar. Supaya apa, supaya bisa lebih langgeng, supaya lebih dikenang, supaya puluhan tahun lagi kita bisa membaca sesuatu yang apa namanya. Yang ada keindahannya juga tidak semata-mata menunjukkan data, tapi juga estetika.

**17. Apakah dialog, kalau aku menonton dialog dan gerakan itu saling bertumpu berkaitan. Koi apa? Kenapa begitu, proses. Maksudnya kenapa treatment begitu?**

Sebenarnya Lady Caddy ini salah satu film yang dialognya itu tidak seperti kehidupan nyata. Dialognya itu seperti sebuah peristiwa yang ada di level mimpi atau apa ya? Imajinasi atau istilahnya hiperbolis. termasuk aktingnya kan. Mana mungkin ada stick golf di sawah, mana mungkin ada sabit yang tiba-tiba muncul. Jadi, bentuknya itu adalah bentuk-bentuk yang simbolik gitu atau ditunjukkan di luar nalar, diluar sesuatu logika yang nyata. Lalu kalau ditanya tentang soal yang berkaitan. Ya tentu, saya pikir film itu terdiri banyak elemen. Gambar, suara, dialog, mise en scene. Lha keterkaitan-keterkaitan itu juga membangun ini yang lebih luas. Apa namanya? Semesta yang lebih luas. Aku tau betul menonton lady caddy ini tidak semudah menonton film yang straight forward atau yang lebih naratif gitu. Menonton lady caddy ini tentu juga butuh pemikiran yang lebih panjang daripada menonton film-film lain. Karena seperti, orang harus masuk dulu ke semesta yang aku bangun. Lah, untuk itu

menjadi kepetingan yang sangat sadar betul bahwa orang harus masuk dulu. Ke dunia yang mungkin bukan dunia nyata. Makanya, kalau kamu lihat shot-shot awal film ini kan shot-shot orang jalan. Seperti kita dibawa ke sesuatu ini jalan dimana, di sawah. Kemudian diajak kemana kita kok di sawah. Tapi kok kostumnya, kostum caddy. Nih sawah nih, tapi kok caddy jadi orang-orang perlahan-lahan dulu. Itu apa namanya. Itu awalnya kan terus bicara “kapan teko?”. Itu kan sesuatu pertanyaan tentang oh ada jarak nih antara mereka berdua. Oh si orang ini tidak dari tempat ini karena dia tanya kapan datang. Terus bilang klambimu apik. Itu orang langsung melihat oh klambine. Oh baju berarti konotasinya. Topim lucu. Terus paling nggak gitu. Jarene kwe pengen weruh aku nyambut gawe. Oh dia caddy tho. Jadi apa ya namanya, kayak bangunan-bangunan awal itu upaya ku untuk memasukan penonton nanti ke dunia yang absurd. Setelah itu kan kamu lihat sendiri. Semakin tidak nyata, semakin tidak nyata, semakin tidak nyata dan sampai du endingnya pun sesuatu yang besar. Lebih ke kekerasan. Terus kemudian munculnya pisau yang tiba-tiba, sabit yang tiba-tiba, pembunuhan kayak gitu dan itu sesuatu yang terencana. Supaya orang masuk ke dalam film itu secara perlahan-lahan. Dan setelah itu hilang aja karena habis. Habiskan.

#### **18. Kenapa kok memilih cuma satu setting tempat?**

Sebenarnya kalau film ini itu dilihat dari sudut pandang aktivisme, sudut pandang mengenai perebutan tanah itu karena ada orang yang memang mempertahankan sebidang tanahnya dengan mati-matian. Gitu aja kan. Satu lokasi aja. Lokasi tanah yang di pertahankan itu. Misalnya, yang kita lihat di bandara kulon progo. Itu kan merekakan mati-matian yang mereka bela ya tanah itu satu-satunya tanah yang mereka bisa. Yang bisa menghidupi mereka. Lha film ini juga, film ini kan tentang seseorang yang mencoba mempertahankan diri dia dan tanah dia dari sesuatu yang lain. Bahkan juga yang ia cintai selain tanah itu, pasangan dan kalau dilihat ini juga bicara tentang

kesetiaan, rasa cinta gitu. Nah gitu kan, selalu ruangnya, ruang yang domestik yang kecil. Terus kalau dari naskahnya ya juga memang dari awal aku sadar betul kalau film ini hanya membutuhkan satu tempat satu lokasi gitu. Secara kreatif juga, aku mengawali menulis itu menyadari keterbatasanku untuk tidak banyak budget. Jadi aku harus gimana caranya gitu.

**19. Dituntut gitu mas?**

Ya sebenarnya bukan perkara dituntut. Sebenarnya perkaranya karena saya tau saya punya resource apa. Selama inikan saya kerja kaya gitu. Selamanya kan aku bikin film, aku punya apa yang bisa ku maksimalkan untuk membuat sebuah film gitu. Artinya dengan begitu, Lady Caddy yang kupunyai sebuah lokasi dekat rumah teman, kanera dah itu aja yang kupunyai saat itu. Mungkin kalau saat itu aku punya uang ratusan juta mungkin aku shootingnya bisa lebih besar, scopenya jauh lebih besar gitu. Bisa jadi, ada satu shot di lapangan golf asli gitu. Itu juga memungkinkan kalau misalnya bisa tapi rasanya ini, ini bukan sebuah film yang membutuhkan itu juga dan aku tidak punya uang sebesar itu. Antara mengakali budget kemudian perlakuan kreatifku atas apa yang aku punya untuk membicarakan hal yang mungkin kompleks, besar gitu.

**20. Ini untuk scene satu mas. Saya ulangi lagi, kemarin kan lebih ke makna. sosok-sosoknya itu sampai gerakannya. Terus ini prosesnya memutuskan sosok caddy kui menggunakan pakaian kui, dengan leher, dengan pundak dan leher kui. Itu prosesnya gimana? dan itukan dikucir juga. Lha sing tak baca kan uwong sing dikucir ki emang menambah opo. Dadi uwong yen nonton ki koyo tambah tergodalah soale ketoke ikine (leher).**

Ya itu, itu standar sebenarnya kalau misalnya ngomongin pakaian itu, ya itu standar caddy ya gitu aja. Kalau kita, kamu browsing aja woman caddy. Itu kan itunya juga. Kostumnya juga sama seperti itukan. Pakai rok pakai topi. Yaudah aku memakai

referensi dari hasil umum aja. Terus mereka juga pakai topi karena daerah yang panas. Ini kayak gini mirip banget kan kayak gini (browsing woman caddy). Gitu aja terus yaudah karena ada kebutuhan warna. Biru menjadi warna yang menarik karena ada warna hijau. Hijau dan biru gitu. Ya aku pengen gitu aja. Gak ada yang spesifik. Kalau perkara make up dan sebagainya itu. Ya, aku benar-benar menyamakan imajinasiku tentang caddy itu bagaimana seperti apa dan dan riset-risetku tentang caddy. Ya gini banget gitu. Umum banget gitu. Dikucir karena disana panas.

**21. Bagaiman prosesnya? Di scene dua kan mas Anggi menghadirkan lelaki dan caddy kui. Bertemu saat itu kui alesane opo mas?**

Ya itu kayak sudah ada proses panjang sepertinya yang tidak ditunjukkan di film antara mereka berdua. Kayak mereka berjanji di sebuah tempat. Kemudian yaudah aku nungguin kamu disini gitu. Udah. Kan si lelaki udah nunggu itu menghadap kearah. Menunggu tapi tidak menunggu gitu. Sok-sokan menghadap kearah lain dari caddy datang. Baru caddy datang. Terus kemudian itu kan baru menyapakan. Nah dengan begitu, aku pengen menunjukkan bahwa ada riwayat yang sudah mereka lalui gitu. perjalanan mereka berdua yang tidak ditunjukkan gitu. Sebelum waktu, kayak beberapa saat, yaudah ketemuan aja disini gitu. Rasanya kayak gitukan. Menunjukkan lelaki itu menunggu tapi lelaki itu kemudian gengsi, untuk kemudian menunghi seperti menatap kearah darimana si perempuan itu datang gitu sih.

**22. Kan ning scene tentara kui kok siluet kenapa?**

Ya itu karena ada, ini karena ada bahwa itu bukan sesuatu yang sudah jelas gitu lho. Siapa yang punya tanah, siapa yang membackup tanah atau yang membackup pengusaha dan sebagainya itu siapa. Jadi, memang aku blurkan gitu. Aku blurkan dan suasana kekerasan itukan. Kan aku adoh banget tho. Kamerane jauh banget. Jadi aku tu juga tidak mau menontontonkan kekerasan gitu. Itu sesuatu hal yang ada jauh gitu

cuman ngenes gitu rasanya. Kita itu selalu mengambil jarak dari semua perjuangan gitu. Akhirnya orang yang desperate itu juga bisa jadi melakukan kekerasan gitu dan kita jauh sekali. Kita gak mendapatkan. Kita gak bisa menjangkaunya. Kita hanya bisa melihat. Kita hanya ketakutan. Dan mungkin menghujat bahkan. kalau bicara mengenai solusi dari pergerakan adalah apa. Solusi dari pergerakan adalah kekerasan gituloh. Lha disitu siluet juga menjadi semacam bahasa yang aku tunjukan sebagai bentuk ketidakjelasan ending. Ketidakjelasan penyelesaian dari banyak kasus-kasus seperti itu sih.

**23. Kok tiba-tiba. Lha yang tadi yang tiba-tiba untuk sabit ataupun stick golf. Sebelumnya itu kan gak ada. Kenapa kok itu muncul dan itu muncul sekali?**

Ya kan. Ada yang muncu beberapa kali. Kayak stick golf itu. Pokoknya benda yang ditangan itu munculnya tiba-tiba semua. Kayak stick golf kemudian sabit. Ya itu kayak. Kayak pertunjukan emosi aja. Pertunjukan emosi yang aku wujudkan. Bentuk dari mewujudkan perasaanya orang itu ya kan. Stick golf kan juga adalah wujud dari perasaan. Kegusaran hubungan dan kemudian juga stereotype yang dituduhkan pada si perempuan gitu. Kemudian arit juga semacam emosi yang tiba-tiba memuncak gitu dari kemarahan. Antara kemarahan si perempuan yang di cerabut dari tempatnya itu atau juga kemudian ditunjukkam bagaimana kemarahan dia terhadap tanah yang ter. dijual itu gitu sih. Munculnya tiba-tiba selalu. Itu wujud dari perasaan. Wujud dari kemarahan.

**24. Ekpresi perasaan berarti?**

Ya ekspresi perasaan gitu sih.